



PERANAN GURU PENDIDIKA AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KESULITAN SISWA MEMBACA AL-QURAN
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 1 ANGKOLA
TIMUR KECEMATAN ANGKOLA TIMUR KABUPATEN TAPANULI
SELATAN

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

NURHALIMAH HARAHAHAP
NIM. 15 20100008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2022



PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KESULITAN SISWA MEMBACA AL-QURAN
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 1
ANGKOLA TIMUR KECAMATAN ANGKOLAH TIMUR
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

SKIRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

NURHALIMAH HARAHAP
NIM. 15 20100008



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Lelya Hilda M.Si.
NIP.19720920 20003 2 002

PEMBIMBING II

H. Ismail Baharuddin
NIP. 19660211 200112 1 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2022

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

a.n. Nurhalimah Harahap

Lampiran : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 26 Maret 2022

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAIN Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Nurhalimah Harahap** yang berjudul: **"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur (SMK) Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan"**, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Dr. Lelya Yilda, M.Si.
NIP. 19720920 20003 2 002

PEMBIMBING II


H. Ismail Baharuddin
NIP. 19960211 200112 1 002

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-quran Di Sekolah ,Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidimpuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 26 Maret 2022

Pernyataan,

Nurhalimah Harahap
Nurhalimah Harahap
NIM. 1520100008

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhalimah Harahap
NIM : 15 201 00008
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris/Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-quran Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 26 Januari 2022

Pembuat Pernyataan,

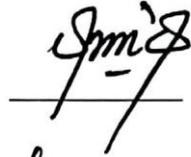
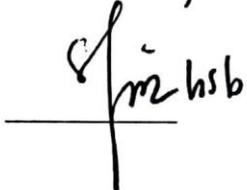
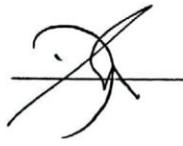


Nurhalimah Harahap

NIM: 15 201 00008

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : NURHALIMAH HARAHAHAP
NIM : 1520100008
JUDUL SKRIPSI : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran Di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr.Lelya Hilda, M.Si.</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	<u>Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
3.	<u>Dr. Hj. Asfiati, S. Ag., M.Pd.</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
4.	<u>H. Ismail Baharuddin, M.A.</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 31 Maret 2022
Pukul : 13:30 WIB s/d Selesai WIB
Hasil/Nilai : 75,25/B
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,00
Predikat : Sangat Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln.H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan, 22733

Telp.(0634)22080 Fax.(0634) 24022

Website: <https://ftik-iajn-padangsidimpuan.ac.id> Email: ftik-@iajn-padangsidimpuan.ac.id

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Peranan Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa
Membaca Al-quran Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
Negeri 1 Angkola Timur**

Ditulis Oleh : Nurhalimah Harahap
NIM : 1520100008
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakulta : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar^s
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, 26 Maret 2022

Dekan,

Dr. Lely Laila, M.Si
NIP. 19710920 200003 2 002

ABSTRAK

NAMA : NURHALIMAH HARAHAP
NIM : 15 201000 08
JUDUL : PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KESULITAN SISWA MEMBACA AL-QURAN
DI SMK NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR.

Al-Quran merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi setiap muslim. Setiap muslim wajib hukumnya untuk mempelajari dan membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Jadi, sangat tidak wajar apabila seorang muslim tidak bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Di SMK N 1 Angkola Timur banyak ditemukan siswa/i yang tidak fasih membaca Al-quran, sementara mereka adalah muslim dan muslimah. Bagaimana keadaan itu bisa terjadi apa penyebabnya ? keadaan ini merupakan masalah besar apabila tidak diatasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Keguruan Negeri 1 Angkola Timur. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam membaca al-Qur'an di Sekolah Menengah Keguruan Negeri 1 Angkola Timur. Untuk mengetahui solusi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkolah Timur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang sesuai apa adanya. Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkolah Timur telah berusaha melaksanakan perannya seperti mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menasehati, sebagai model dan teladan yang baik bagi siswa/i dalam setiap kegiatan proses pembelajaran maupun diluar pelajaran di lingkungan sekolah. Faktor- faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa adalah kurangnya minat siswa membaca Al-Quran, kurangnya motivasi dari keluarga, keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal yang kurang mendukung. Solusinya yaitu memberikan kesadaran (menyadarkan) masyarakat yang menganggap pembelajaran Al-Quran, memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk belajar membaca Al-Quran.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Karena dengan kehendak-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan menuangkannya atas segala karunianya, sehingga skripsi ini dan menuangkannya dalam bentuk skripsi, Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya dihari kemudian.

Penulis skripsi ini berjudul : **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Angkola Timur”** disusun untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas-tugas dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd) pada jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sering dihadapkan dengan hambatan ataupun kendala yang disebabkan karena kurangnya wawasan dan literature yang ditemukan. Akan tetapi, berkat kerja keras dan bantuan segala pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang banyak-banyaknya kepada :

1. Dr. Lelya Hilda, M.Si. pembimbing I dan Bapak H. Ismail Baharuddin, pembimbing II yang juga telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan sesuai waktu yang direncanakan.
2. Bapak DR. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M,Ag, ketua Jurusan PAI FTIK IAIN Padangsidempuan dan Ibu Nur Fauziah Siregar, M,Pd, Sekretaris Jurusan PAI IAIN Padangsidempuan.
5. Para Dosen IAIN Padangsidempuan khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali dengan pengetahuan serta wawasan yang cukup kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan kegiatan akademik sampai penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir akademi.
6. Kepala SMK Negeri 1 Angkola Timur yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
7. Teristimewa kepada ayah tercinta (Muhammad Alinapia Harahap) dan ibu tercinta (Naotti Hasibuan), adik laki-laki saya (Yusril Harahap), adik perempuan saya (Rona Riski Harahap) yang telah menjadi sumber motivasi bagi penulis dan yang selalu mendukung, memberikan doa serta pengorbanan yang tak terhingga demi keberhasilan penulis.
8. Teman-teman mahasiswa terlebih untuk Sahrina Harahap yang selalu memotivasi penulis serta seluruh siswa-siswa Angkatan 2015 PAI 1 yang turut memberikan saran dan dorongan kepada penulis, baik berupa diskusi maupun literatur yang berkaitan dengan penyelesaian penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, tidak ada kata-kata indah yang dapat penulis ucapkan selain Doa semoga kebaikan dari semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT, Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk memperbaiki tulisan penulis selanjutnya, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis. Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca secara umum.

Padangsidempuan, Maret 2022

Nurhalimah Harahap
15 2010 0008

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAN PEMBIMBING	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Batasan Istilah.....	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	16
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	16
2. Kedudukan, Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	21
a. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	21
b. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	24
c. Kompetensi Guru Agama	31
B. Pembelajaran Bacaan Al-Quran	34
1. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Baca Al-Quran	34
2. Hukum Tajwid dalam Pembelajaran Al-Quran	41
3. Strategi Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Al-Quran	45
a. Strategi Pembelajaran Al-Quran	45
b. Sistem Penilaian Pembelajaran Al-Quran	49
C. Problematika Pembelajaran Al-Quran	52
1. Kesulitan-Kesulitan Membaca Al-Quran	52
2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Pembelajaran Al-Quran	53
3. Berbagai Solusi Untuk Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Al-Quran	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
B. Jenis Penelitian	58
C. Sumber Data Penelitian	59
D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	60
1. Observasi	60
2. Wawancara	61
3. Dokumentasi	63
E. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data Penelitian.....	64
F. Teknik Analisis Data Penelitian.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	67
1. Gambaran Umum SMK N 1 Angkola Timur Observasi	67
2. Profil Sekolah	68
3. Visi dan Misi	68
4. Keadaan Guru dan Staff di SMK N 1 Angkola Timur	69
5. Keadaan Siswa di SMK N 1 Angkola Timur	71
6. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMK N 1 Angkola Timur	72
B. Temuan Khusus.....	73
1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Membaca Al-quran di SMK N 1 Angkola Timur	73
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Membaca Al-Quran di SMK N 1 Angkola Timur	94
3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Membaca Al-Quran di SMK N 1 Angkola Timur.....	97
C. Analisis Hasil Penelitian.....	100
D. Keterbatasan Penelitian	101
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	102
B. Saran-saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR OBSERVASI	iv
DAFTAR WAWANCARA	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu unsur bidang pendidikan. Guru berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Guru memiliki peran sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.¹

¹ Sardiman *interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2011), hlm. 125-143.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala sesuatu dalam tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.²

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlihat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada dirumah dan di masyarakat. Guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai anak didik, bukan menganggapnya seperti anak didik, bukan menganggapnya sebagai “peserta didik”. Istilah peserta didik lebih pas kepada mereka yang

²E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesionalisme* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37.

mengikuti kegiatan- kegiatan latihan dan pendidikan yang waktunya relatif singkat, yakni sebulan atau tiga bulan atau bahkan tiga minggu.³

Peranan guru dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Peran guru sebagai manajer di kelas melakukan pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik ununtuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku(kognitif, afektif, dan psikomotor). Pembelajaran efektif hanya dapat pada sekolah yang efektif, karena itu inti kegiatan sekolah adalah belajar mengajar efektif untuk melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang baik.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.

Penyampaian materi pelajaran

Pelajaran pendidikan agama islam adalah pendidikan Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengmalkan hanyalah merupakan ssalah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak. Walaupun guru merupakan pendidik/pengajar yang baik, tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan dalam mengajar,

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 1.

seperti adanya kesulitan siswa dalam mengikuti salah satu bidang studi yang dihadapinya.⁴

Masalah kesulitan belajar siswa dipengaruhi aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dalam aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagai mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor- faktor non inteligensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah- masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

⁴Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 98-99.

Al-Quran yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah Swt yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran, bacaan sempurna lagi mulia. Tiada bacaan semacam Al-Quran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Bahkan orientalis H.A.R. Gibb sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab pernah menulis bahwa tidak ada seorangpun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, serta demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad SAW (Al-Quran).⁵ Allah Swt berfirman dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
 لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-‘Alaq ayat 1-5).⁶

⁵M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. Ke-7, hlm. 3

⁶Tim Penyelenggara Penterjemah dan Fantasi Al-Quran, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2019), hlm. 604

Mengapa *iqra'* merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang *ummi* (yang tidak pandai membaca dan menulis)? Kata *iqra'* terambil dari akar kata yang berarti “menghimpun”, sehingga tidak selalu harus diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu”. Dari menghimpun lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca, baik tertulis maupun tidak.

Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah cirri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.³ Meski demikian, penting juga memiliki kemampuan membaca teks tertulis khususnya teks Al-Quran yang memang banyak keutamaannya jika dibaca baik mengerti ataupun tidak akan maknanya.

Belajar membaca Al-Quran seharusnya dimulai sejak usia dini yaitu masa kanak-kanak. Sebab, pada usia ini potensi anak sangat bagus dalam menerima pelajaran. Maka tidak heran jika masyarakat Indonesia terdahulu, terutama yang muslim, mengajarkan putera-puterinya membaca Al-Quran pada usia kanak-kanak. Tradisi seperti ini pun masih berkembang saat ini terutama di pedesaan yang sering disebut “Mengaji Al-Quran”.⁷

⁷ Djalaluddin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Quran*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), cet. Ke-6, hlm. 3.

Seseorang dapat menerima pelajaran dari setiap yang ada di sekitarnya atau di mana ia berada. Dia dapat belajar dari keluarga, sekolah, bahkan masyarakat. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Namun, dalam tulisan yang sederhana ini penulis berusaha fokus hanya pada lingkungan sekolah yang merupakan lembaga terbaik yang dapat membantu remaja pada masa yang sensitif. Sekolah adalah lembaga penting yang memikul tanggung jawab yang berat. Sekolah tidak hanya berkewajiban menyampaikan ilmu, tetapi juga berkewajiban mendidik mental dan akhlak anak. Maka tidak berlebihan jika baik tidaknya seseorang dapat dilihat di mana ia bersekolah.

Komponen terpenting yang berperan aktif di sekolah, dalam hal membaca Al-Quran, tentu guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab akan hal tersebut, meski harus bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang terkait. Sebab, mereka juga yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan agama yang sekurang-kurangnya meliputi tiga aspek, yaitu aspek iman yang meliputi seluruh rukun iman, aspek ibadah yang meliputi rukun Islam, dan aspek akhlak. Dengan demikian, guru agama Islam yang bertanggung jawab penuh atas kemampuan siswanya dalam hal membaca Al-Quran. Paling tidak mereka yang bertugas membina dan memantau perkembangan anak didikinya dalam kemampuan membaca Al-Quran.

Selain itu, guru Agama Islam juga harus berusaha mengubah pandangan sebagian orang seperti Mochtar Buchori yang dikutip oleh H. Muhaimin yang menilai bahwa Pendidikan Agama masih gagal dikarenakan hanya memperhatikan aspek kognitif, dengan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.⁸

Permasalahan di atas juga sering dijumpai dilapangan, dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami beberapa materi dalam pembelajaran. Pendidikan agama Islam memiliki banyak materi pelajaran, salah satunya adalah baca Al-Quran. Di ketahui bahwa Al-Quran merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui Jibril AS. Al-Quran adalah petunjuk kebenaran dan menjadi pedoman kehidupan bagi setiap muslim. Oleh karena itu, mempelajari Al-Quran merupakan kewajiban bagi setiap muslim/muslimah. Maka sangat tidak wajar jika seorang muslim/muslimah tidak bisa membaca Al-Quran.

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur masih banyak dijumpai siswa/siswi yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an.⁹ Sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut

, penyebab terjadinya siswa/siswi mengalami kesulitan dalam membaca Al-Quran. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), cet. Ke-1, hlm. 23.

⁹ *Observasi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur*, tanggal 15 Oktober 2019.

“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sudah tentu banyak permasalahan yang timbul. Perlu dibuat pembatasan dalam masalah agar penelitian lebih terarah. Maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah peranan guru agama Islam dalam mengatasi kesulitan sebagian siswa dalam membaca *makhroj*, tajwid Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan guru agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
3. Apa solusi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah di atas tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Keguruan Negeri 1 Angkola Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Keguruan Negeri 1 Angkola Timur
3. Untuk mengetahui solusi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkolah Timur

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penilitian

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkolah Timur
2. Sebagai sumbangan penelitian Kepada Sekolah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

3. Sebagai bahan masukan atau pertimbangan kepada Kepala Sekolah dan guru-guru di Sekolah Menengah Keguruan Negeri 1 Angkola Timur terhadap pokok permasalahan yang sama
4. Sebagai bahan perbandingan dalam membahas pokok masalah yang sama bagi penelitian selanjutnya.

F. Batasan Istilah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka perlu dibuat batasan istilah agar penelitian ini jelas dan lebih terarah. Oleh karena itu, yang menjadi batasan istilah dalam penelitian:

1. Peranan guru dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Peran guru sebagai manajer di kelas melakukan pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (*kognitif, afektif, dan psikomotor*). Pembelajaran efektif hanya dapat pada sekolah yang efektif, karena itu inti kegiatan sekolah adalah belajar mengajar efektif untuk melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang baik.¹⁰
2. Guru adalah manusia yang senantiasa berniat dinamis dan progressif. Guru mempunyai kemampuan untuk dikembangkan. Guru ditempa dengan berbagai keterampilan, Guru diteladani dan dihormati. Guru

¹⁰Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), Hlm. 23

yang berdedikasih dan berhasil dalam menjalankan tugas kependidikan.¹¹

3. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah: suatu pendidikan yang melatih murid- murid sehingga bersikap dalam kehidupan, juga tindakannya, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dilandasi dengan nilai- nilai spritual dan juga sangat sadar akan nilai etis islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimanih dan bertakwa serta berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam. Pendidikan Agama Islam sumber utamanya kitab suci Al-quran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹²

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting terhadap hak asasi manusiadalam upaya mengedepankan nilai dan moral bangsa melalui penggalian potensi yang memiliki peserta didiknya. Pendidikan Agama Islam sebagai upaya prevensif dalam melakukan stratigi kurikulum berdasarkan pendekatan humanis. Pendidikan Agama Islam menghargai hak setiap insan.¹³

¹¹Asfiati, S.Ag, M.Pd, *Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri*, (Jakarta: Kencana, 2020), Hlm. 118

¹²Asfiati, S.Ag, M.Pd, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2022), Hlm, 26-27

¹³Asfiati,S.Ag, M.Pd, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), Hlm. 71.

4. Mengatasi adalah menguasai atau keadaan dan sebagainya, melebihi dalam hal, mengalahkan dan menanggulangi. Maksud mengatasi disini adalah menanggulangi masalah kesulitan belajar siswa dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Keguruan Negeri 1 Angkola Timur.
5. Kesulitan adalah situasi atau kondisi yang sulit, atau sesuatu yang merupakan tragedi atau ketidak beruntungan. Setiap orang pasti pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya, yang membedakannya adalah bagaimana reaksinya terhadap kesulitan- kesulitan tersebut. Kesulitan yang dimaksud di sini ialah kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur.
6. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tersebut.

Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jejang pendidikan menengah pertama dan atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati.

7. Al-Quran adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada nabi muhammad SAW. Didalam terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-quran itu sendiri dari dua prinsip dasar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH.

Al-quran ialah wahyu Tuhan yang tak perlu diragukan lagi. Al- quran sebagai sesuatu yang dipandang mutlak benar baik oleh kaum ulama muslim konservatif maupun oleh sebagian besar kaum modren radikalnya. Al- quran adalah usaha untuk menyesuaikan ayat-ayat dengan tuntunan zaman, dan hal itu benar-benar telah menjadi suatu keharusan sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW. Siswa yang dimaksud di sini ialah siswa yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan judul di atas, maka dapat dibuat sistematika pembahasan, yaitu:

Bab I, Merupakan Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang menggambarkan isi maksud dari penelitian, batasan masalah bertujuan untuk membatasi permasalahan sehingga masalah terfokus pada tujuan penelitian yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Selanjutnya

ditentukan tujuan penelitian dan diiringi kegunaan penelitian, dan dilengkapi dengan sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan tentang Kajian Teori yang meliputi pengertian dan teori yang membahas Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Keguruan Negeri.1 Angkola Timur.

Bab III, menjelaskan tentang Metodologi Penelitian yang meliputi lokasi dan waktu penelitian, jenis dan Metode Penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan data.

Bab IV, menjelaskan Hasil Penelitian yang meliputi temuan umum dan khusus yang disertai dengan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, dalam penelitian ini adalah Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum lebih jauh membahas apa atau siapa itu guru pendidikan agama Islam, perlu kiranya penulis bahas satu persatu kata, mulai dari pengertian guru sampai kepada pembahasan pendidikan agama Islam. Perlu diketahui juga agama yang dimaksud dalam penulisan ini adalah agama Islam, sehingga penulis terfokus pada pembahasan tersebut. Dalam dunia akademik guru yang mengajar mata pelajaran agama dikenal dengan guru pendidikan agama Islam (PAI).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁴ Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid, mushola, atau tempat-tempat lain.¹⁵ Guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar. Dia pemilik pribadi keguruan yang unik,

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Penyelenggaraan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), cet. Ke- 4, hlm. 377.

² Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), cet. Ke- 2, hlm. 20.

³ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: T.Pn., 1983), hlm. 114

artinya tak ada dua guru yang memiliki pribadi keguruan yang sama.¹⁶ Guru yang dimaksud ialah tenaga profesional yang memiliki sertifikat mengajar untuk mencerdaskan anak murid sebagai generasi penerus bangsa.

Kata pendidikan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁷ Pendidikan ialah pendidikan berasal dari kata “*pedagogi*” yang berarti pendidikan dan kata “*pedagogia*” yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri dari dua kata yaitu “*Agoge*” yang berarti “saya membingbing, memimpikan anak.” Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan: kegiatan seseorang dalam membingbing dan memimpikan anak menuju kebutuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.¹⁸

Pendidikan adalah kunci modernisasi atau pendidikan adalah investasi manusia memperoleh pengakuan dari banyak kalangan ahli. Jika tidak mampu mengembangkan SDM, suatu bangsa tidak akan dapat membangun negaranya. Oleh karena itu, pengembangan dan pembangunan SDM merupakan salah satu syarat yang penting bagi pembangunan. Dalam sejarah perkembangan ekonomi banyak di

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Penyelenggaraan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hlm. 263

¹⁸Darwyn syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung persada press, 2007), hlm. 2.

negara industri terlihat bahwa kualitas SDM dalam pembangunan yang dikenal dengan istilah *human resources based economic development*, telah mengantarkan negara- negara seperti Taiwan, Korea Selatan, Singapura menjadi negara- negara industri (Suharno, 2004).¹⁹

Sedangkan agama di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.²⁰

Memang tidak mudah untuk mendefinisikan kata agama, apalagi di dunia ini kita menemukan kenyataan bahwa agama amat beragam. Pandangan seseorang terhadap agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri.²¹ Beberapa ahli di dalamnya mencoba mendefinisikannya. Menurut Freezer, agama adalah menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.²² Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa agama ialah sesuatu yang diperuntukkan kepada makhluk yang berakal yang meliputi perintah, anjuran, larangan, dan

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pres), hlm. 10.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Penyelenggaraan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hlm. 12.

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat...* hlm 6.

²² TB. Aat Syafaat, S.Sos, M.Si., dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 12

petunjuk untuk menjalani kehidupan di dunia ini.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Islam ialah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.²³ Sementara kata Islam itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi memiliki pengertian keselamatan, perdamaian, dan penyerahan diri kepada Tuhan²⁴. Dari pengertian tersebut, setidaknya dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang memberikan petunjuk keselamatan, yang senantiasa mengajarkan kedamaian di seluruh alam, dan mengajarkan pemeluknya untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada pemilik Islam itu sendiri.

Menurut Nasrudin Razak, agama Islam adalah addin yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., yang diturunkan Allah swt., dan yang terdapat dalam sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk- petunjuk untuk kesejahteraan serta kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.²⁵

Mengenai pendidikan agama Islam, banyak para ahli yang mendefinisikannya. Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Penyelenggaraan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hlm. 444

²⁴ Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid I: Akidah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), cet. Ke- 2, hlm. 3

²⁵Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), cet. Ke- 2, hlm. 61

menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁶

Lain halnya menurut Tayar Yusuf (masih dalam kutipan yang sama), menurutnya pendidikan agama Islam ialah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam ialah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan meliputi Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya

²⁶ Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke- 3, hlm. 130

²⁷ Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...* hlm.130

²⁸ Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*hlm.131

dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁹

Dengan melihat penjelasan-penjelasan terdahulu, akhirnya bermuaralah kepada sebuah kesimpulan akhir pada pembahasan ini bahwa guru agama atau guru pendidikan agama Islam ialah seseorang yang mengemban tugas mengajar sekaligus mendidik yang telah memiliki stratifikasi S-1 yang memegang mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan terdaftar sebagai tenaga pendidik di suatu lembaga pendidikan atau sekolah.

2. Kedudukan, Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

Kedudukan Guru pendidikan agama islam salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Kedudukan orang ‘alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara megajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam.³⁰

Maka tidak berlebihan jika dikatakan menjadi guru merupakan tugas yang sangat mulia, terlebih guru agama Islam yang secara jelas menyampaikan pesan-pesan Al-Qur’an meliputi akidah, akhlak, dan ibadah yang memang dahulu tugas tersebut diemban oleh Rosulullah saw. Dengan demikian, guru merupakan mitra Rosulullah saw., yang

²⁹ Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*hlm.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...* hlm. 76

meneruskan perjuangannya menyampaikan kebenaran baik yang tersurat maupun tersirat di dalam Al-Qur'an.

Tingginya kedudukan guru, terlebih guru agama Islam, merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, sementara pengetahuan itu sendiri didapat dari proses belajar mengajar sehingga terjadi interaksi antara yang diajar dengan yang mengajar, dalam hal ini yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Hal tersebut dapat dilihat terutama di pesantren-pesantren Indonesia. Santri bahkan tidak berani menantang sinar mata kyainya, sebagian lagi membungkukkan badan ketika menghadap kyainya.³¹

Guru adalah actor penting kemajuan peradaban bangsa ini yang tidak cukup hanya sekadar *transfer of knowledge* (memindah ilmu pengetahuan) dari sisi luarnya saja, tetapi juga *transfer of value* (memindah nilai) dari sisi dalamnya. Perpaduan dalam dan luar inilah yang akan mengokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian murid dalam menyongsong masa depannya. Kalau sekadar memindah ilmu pengetahuan, masa depan murid akan terancam. Sebab, moralitas dan integritas mereka rapuh, mudah terombang-ambing badai topan modernisasi yang menghalalkan segala cara demi memuaskan nafsu hedonisme. Namun, jika hanya memindah nilai tanpa mentransfer

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...* hlm. 76-77

keilmuan yang memadai, mereka terancam pada gelombang salju dan tembok tebal kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan. Keduanya penting dan harus berjalan seiring, tidak boleh ada yang dimarginalkan dari yang lain.³²

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma-moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala sesuatu dalam tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi ini memiliki arti yang lebih luas, bukan sekedar hubungan antara guru dan siswa, melainkan interaksi edukatif. Dalam hal ini, bukan hanya penyampain pesan berupa materi pelajaran,

³² Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif...* hlm.77-78

melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

b. Peranan dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pembelajaran hanya merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Adapun peranan guru sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik
Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan identifikasi bagi seluruh anak didik dan lingkungannya. Karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai kondisi anak didik dan lingkungan.
- b. Guru sebagai pengajar.
Guru sebagai pengajar berperan sebagai membantu anak didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, menyampaikan materi pelajaran dengan memberikan kemudahan agar anak didik dapat mengerti
- c. Guru sebagai pembimbing.
Peranan guru sebagai pembimbing, memiliki beberapa hal yang harus dilaksanakan, yaitu merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak di capai, melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, memaknai kegiatan belajar dan guru harus melaksanakan penelitian
- d. Guru sebagai pelatih.
Guru sebagai pelatih adalah membentuk kompetensi dasar anak didik sesuai dengan potensi masing- masing agar potensi yang ada pada diri anak didik tersebut dapat berkembang dan akhirnya anak didik mempunyai keterampilan yang dapat dimanfaatkannya pada masa akan datang.

- e. Guru sebagai penasehat.
Guru sebagai orangtua kedua bagi anak didik, maka dalam hal ini harus mampu menjadi penasehat bagi anak didik, ketika anak didik berhadapan dengan suatu masalah dan dia butuh orang untuk membantunya dalam mengambil keputusan dan ingin berbagi cerita, peranan guru sebagai penasehat sangat dibutuhkan.
- f. Guru sebagai model dan teladan.
Dalam hal ini, guru dituntut sebagai model contoh teladan, sehingga sikap dan tingkah laku guru haruslah mencerminkan model dan contoh teladan yang baik bagi anak didik, baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- g. Guru sebagai pendorong kreativitas.
Kreativitas merupakan salah satu kegiatan dalam mengembangkan potensi atau bakat anak didik, maka untuk itu guru berperan sebagai pendorong kreativitas anak didik.
- h. Guru sebagai pembangkit pandangan.
Dalam hal ini, guru harus memberikan pandangan agar anak didik selalu berfikir positif dan memberika pandangan bahwa setiap perbedaan bukan untuk diprtentangkan, tetapi merupakan rahmat dari Allah.
- i. Guru sebagai pekerja rutin.
Mengingat tugas yang mudah dan cendrung membutuhkan cenderung membutuhkan tuntunan yang banyak, maka dalam hal ini diharapkan seorang guru tidak mudah bosan dalam melaksanakan tugasnya dan tetap disiplin sesuai dengan peraturan.
- j. Guru sebagai Emansipator.
Dalam hal ini, guru harus memahami setiap bakat atau potensi anak didik, sehingga ketika ada anak didik yang merasa dirinya tidak beruntung, maka tugas guru menumbuhkan kepercayaan dirinya dan membuat anak didik tersebut merasa beruntung dan kemudian bersyukur atas rahmat Allah kepada dirinya.
- k. Guru sebagai evaluator.
Guru sebagai evaluator adalah guru yang mampu mengevaluasi kemampuan anak didik dan mengevaluasi hal- hal yang telah dicapainya sehingga kekurangan itu kedepannya dapat diperbaiki.³³

Dalam mencapai peran guru yang optimal guru tidak lalai dalam manajemen pembelajaran serta kurikulum yang berkembang dan juga skill yang dilaksanakan melalui micro teaching. Untuk ini guru harus memahami strategi, media dan metode pembelajaran yang tepat. Guru juga harus memahami strategi, media dan metode pembelajaran yang tepat.

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesionalisme....*, hlm. 50-51.

Guru juga harus menjadi ilmuwan, artinya guru gudang ilmu, sumber ilmu yang *representatif* untuk itu guru harus menguasai ilmu pengetahuan dan menemukan pengetahuan- pengetahuan baru melalui penelitian serta menghargai karya ilmiah dari guru- guru sebelumnya.³⁴

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Berdasarkan ayat (2) mengisyaratkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar. Selain tugas utama mengajar, tugas lain seorang guru menurut pasal 39 ayat (1), yaitu melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Tugas ini dapat mewujudkan layanan lain seorang guru kepada masyarakat, adapun layanan tersebut di antaranya adalah

- a. Layanan instruksional,
- b. Layanan administrasi,
- c. Layanan pengembangan, serta
- d. Layanan pengawasan.

³⁴ Jumanta Hayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 6-7.

Serta pengajar, guru memiliki tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu

- 1) Menguasai bahan pembelajaran.
- 2) Merencanakan program belajar mengajar.
- 3) Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar, serta
- 4) Menilai (mengevaluasi) kegiatan belajar mengajar.

Sebagai pembimbing, guru memiliki tugas memberi bimbingan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar mengajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya nonakademis.

Tugas guru administrator mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur, dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan. Di samping memiliki tugas di atas, guru memiliki kewajiban yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai salah satu komponen tenaga kependidikan.

Bab II Pasal 2 UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyebutkan bahwa:³⁵

- a. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini

³⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Surabaya: Kesindo Utama, 2006), Hlm.5

pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

- b. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagai mana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Maksud dari UU di atas menyebutkan bahwa guru adalah orang mendalami profesi sebagai pengajar dan pendidik, mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk memberikan kontribusi. Umumnya, guru merujuk pada pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi hasil belajar siswa peserta didiknya. Tugas guru yang diemban timbul dari rasa percaya masyarakat terdiri dari menstransfer kebudayaan dalam arti yang luas, keterampilan menjalani kehidupan (*life skills*), terlibat dalam kegiatan- kegiatan menjelaskan, mendefinisikan, membuktikan, dan mengklasifikasikan, selain harus menunjukkan sebagai orang yang berpengetahuan luas, terampil, dan sikap yang bisa jadi panutan. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi dalam membimbing siswa untuk sikap menghadapi kehidupan yang sbenarnya (*the real life*) dan bahkan mampu memberikan keteladanan yang baik.

Berdasarkan pasal 4 UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengisyaratkan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Selain itu, pasal 6 UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa

kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁶

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi ini memiliki arti yang lebih luas, bukan sekedar hubungan antara guru dan siswa, melainkan berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Peran guru dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Sebagai seorang pelatih, seorang guru

³⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Surabaya: Kesindo Utama, 2006), Hlm. 5-6

akan berperan mendorong siswanya unuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras, dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Kehadiran guru dalam proses mengajar atau pengajaran, masih tetap memegang perana penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder* ataupun oleh komputer yang paling modern sekali pun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat- alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia, sebagai guru dari alat- alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Dengan demikian, dalam sistem pengajaran mana pun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntunan sistem tersebut. Dalam pembelajaran atau proses belajar mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas serta tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Sebagaimana telah di ungkapkan di atas, bahwa peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, dan eksplorator. Hal

yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai

- 1) Demonstrasi.
- 2) Manejer/ pengelola kelas.
- 3) Mediator/ fasilitator, dan
- 4) Evaluator.³⁷

c. Kompetensi Guru Agama

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).³⁸ Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Yang dimaksud dengan kompetensi guru agama adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru agama yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat mendukung dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran agama (Islam) di setiap satuan pendidikan.

Zakiah Daradjat menyebutkan paling tidak ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, baik guru agama maupun guru umum, yaitu:

a. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian pada seorang guru harus dikembangkan terus- menerus agar guru terampil dalam:

- 1) Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau

³⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007)., Hlm, 35

³⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hlm. 584

- murid yang diajarkannya.
- 2) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar-mengajar sehingga amat menunjang secara moral terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.
 - 3) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab, dan saling mempercayai antara guru dan murid.
- b. Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran
- Kompetensi penguasaan meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan perdalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina karena selalu dibutuhkan dalam:
- 1) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkannya ke dalam bentuk komponen-komponen dan informasi- informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu ayau kecakapan yang bersangkutan.
 - 2) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi tersebut sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.
- Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi tersebut sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.
- c. Kompetensi dalam cara-cara mengajar
- Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar diperlukan dalam:
- 1) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu.
 - 2) Mempergunakan atau mengembangkan media pendidikan bagi murid dalam proses belajar yang diperlukan Mengembangkan dan mempergunakan semua metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi dan variasi yang efektif.
 - 3) Mengembangkan dan mempergunakan semua metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi dan variasi yang efektif.³⁹

Di dalam *Buku Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 28* dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki pendidik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik,

³⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...* hlm. 263 - 264

kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁴⁰

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional mempunyai arti bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam mengenai bidang studi yang diajarkan. Selain itu, guru juga harus menguasai strategi pembelajaran secara tepat dan mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.⁴¹

Kompetensi kepribadian mempunyai arti bahwa guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap hingga patut diteladani, digugu, dan ditiru. Kompetensi sosial mempunyai arti bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, dengan murid, dengan teman sesama guru, dengan kepala sekolah, dengan tata usaha, serta dapat berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya.⁴² Kompetensi yang dimaksud dapat membimbing peserta didik memenuhi mengembangkan dan mempergunakan semua metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi dan variasi yang efektif.

⁴⁰ Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia,2009).hlm, 20

⁴¹ Rika Sa'diah, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Wahana Kardofa, 2009), cet. Ke- 1, hlm. 149 - 150

⁴² Rika Sa'diah, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam...* hlm. 150

Demikian juga Prof. Dr. Ramayulis menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agama, di antaranya yaitu:

- a. Menguasai substansi, yakni materi dan kompetensi berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinanya, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- b. Menguasai metodologi mengajar, yakni metodik khusus untuk mata pelajaran yang dibinanya.
- c. Menguasai teknik evaluasi dengan baik.
- d. Memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi.⁴³

B. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'ana.

- a. Pengertian pembelajaran membaca Al-Qur'an

Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang telah mendapatkan imbuhan gabungan. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁴⁴ Proses pembelajaran disebut juga keterpaduan antara konsep belajar dan mengajar yang akhirnya melahirkan konsep pembelajaran. Belajar dan mengajar merupakan dua aktivitas yang saling keterkaitan satu dengan yang lain dalam proses

⁴³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. ke-5, hlm. 60-61

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hlm. 17

pembelajaran. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru. Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu pada saat terjadi interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran.⁴⁵

Makna mengajar awalnya masih diartikan sebagai aktivitas pemberian bimbingan kepada siswa yang mengacu kepada apa yang dilakukan guru. Pandangan paedagogis dan ilmuwan pendidikan di awal parooan ke-2 abad ke-20 sudah berkembang menuju model pendidikan yang berpusat pada siswa, hanya saja keterlibatan dan peran guru masih sangat besar dalam proses pengajaran. Itulah bagian-bagian yang dikritik oleh para ilmuwan pendidikan di akhir abad ke- 20 dengan memberi peluang yang sebesar-besarnya pada siswa untuk belajar.⁴⁶

Seperti kritik yang dilontarkan Paulo Freire yang dikutip oleh Dede Rosyada terhaap pengajaran dengan model pembelajaran pasif, yakni guru menerangkan, murid mendengarkan, guru bertanya, murid menjawab, dan seterusnya. Paulo Freire menyebutnya dengan pendidikan gaya bank, yakni pendidikan model deposito, guru sebagai deposan yang mendepositokan pengetahuan serta berbagai pengalamannya pada siswa, sementara siswa hanya menerima dan mencatat semua yang disampaikan guru. Pendidikan dengan model seperti ini menurut Freire merupakan salah satu bentuk penindasan

⁴⁵ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. Ke-1, hlm. 25

⁴⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Menyelenggarakan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), cet. Ke-1, hlm. 91

terhadap siswa, karena menghambat kreativitas dan pengembangan potensi siswa.⁴⁷

Oleh sebab itu, pengertian mengajar pun berubah seiring dengan pergeseran masa. Seperti pendapat Kenneth D Moore dikutip oleh Dede Rosyada dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Menyelenggarakan Pendidikan* yang menyatakan bahwa mengajar adalah sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya. Pandangan ini didasari oleh sebuah paradigma bahwa tingkat keberhasilan mengajar bukan pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan guru kepada siswa, melainkan seberapa besar guru memberi peluang pada siswa untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang ingin diketahuinya, guru hanya memfasilitasi parasiswanya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya.⁴⁸

Kemudian kata membaca memiliki arti melihat serta memaknai isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.⁴² Sedangkan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan

⁴⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Menyelenggarakan Pendidikan...* hlm. 89

⁴⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Menyelenggarakan Pendidikan...* hlm. 91

diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.⁴⁹

Secara etimologi, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan kata Al-Qur'an. Di antara mereka ada yang menuliskannya tanpa huruf hamzah (dibaca Al-Quraan) dan ada pula yang menuliskannya dengan memakai huruf hamzah (dibaca Al-Qur'an). Pendapat yang pertama dapat dilihat dari pernyataan Imam Syafi'i yang dikutip oleh A. Chaerudji Abdul Chalik yang menyatakan bahwa kata Al-Qur'an ditulis tanpa huruf hamzah dan tidak diambil dari kata apapun. Ia merupakan kata yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana nama Injil dan Taurat yang dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan masing-masing kepada Nabi Isa as., dan Nabi Musa as.⁵⁰

Berbeda dengan Subhi al-Shaleh dalam kutipan A. Chaerudji Abdul Chalik yang menyatakan bahwa kata Al-Qur'an itu masdar dan sinonim/ mureodif dengan kata *qiro'ah* yang berarti bacaan. Menurutnya kata *qara'a* yang berarti membaca adalah berasal dari bahasa Arami. Tetapi ketika Al-Qur'an diturunkan, kata tersebut telah baku menjadi bahasa Arab. Kemudian Islam mempergunakan kata Al-Qur'an itu untuk nama kitab sucinya.⁵¹

Secara terminologi pun para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya. Subhi Al-Shaleh yang dikutip oleh A. Chaerudji

⁴⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hlm. 33

⁵⁰A. Chaerudji Abdul Chalik, *'Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2007), cet. Ke-1, hlm. 39

⁵¹Chaerudji Abdul Chalik, *'Ulum Al-Qur'an...* hlm. 40-41

Abdul Chalik berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang termaktub dalam mushaf-mushaf yang dinukilkan daripadanya dengan jalan mutawatir yang dianggap bernilai ibadah membacanya.⁵²

Di dalam *Kamus Agama*, makna Al-Qur'an yang populer di kalangan umat ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi-Nya yang bernama Muhammad saw., yang tertulis dalam mushaf. Sedangkan menurut ulama ahli kalam, Al-Qur'an adalah kalimat-kalimat yang gaib dan azali, sejak dari awal Al-Fatihah sampai An-Naas, yaitu lafal-lafal yang terlepas dari sifat-sifat kebendaan, baik secara inderawi, khayali, ataupun secara lain-lain, yang tersusun pada sifat Allah yang Qadim.⁵³

Prof. M. Thahir Abdul Mu'in sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa menyatakan bahwa Al-Qur'an ialah firman Allah swt., yang disampaikan kepada rasul-Nya dengan perantaraan malaikat Jibril dengan berangsur-angsur, yang akan disampaikan kepada umatnya dengan mutawatir dan sebagai tanda kerasulan Muhammad saw., dengan mengandung mu'jizat dan sebagai petunjuk bagi manusia dalam menuju ketinggian/ kemuliaan hidup dengan jalan yang lurus, yang dapat menyampaikannya kepada kebahagiaan hidup yang abadi.⁵⁴

⁵² A. Chaerudji Abdul Chalik, *'Ulum Al-Qur'an...* hlm. 43

⁵³ Humaidi Tatapangarsa, *Al-Qur'an yang Menakjubkan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), hlm. 1

⁵⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Al-Qur'an yang Menakjubkan...* hlm. 2-3

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya mengandung unsur-unsur yang berupa:

- 1) Bahwa ia adalah kalam / wahyu Allah swt. Artinya bukan buatan atau karangan manusia, jin, atau makhluk lainnya.
- 2) Bahwa ia diturunkan kepada rasul Allah yang bernama Muhammad saw. Artinya kalam Allah yang diturunkan kepada selain Muhammad saw., bukanlah Al-Qur'an.

Bahwa kalam Allah swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., itu ialah dengan perantara malaikat Jibril, dan membacanya termasuk ibadah. Artinya, kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., Tidak melalui Jibril dan membacanya tidak termasuk ibadah, seperti hadits qudsi, bukanlah Al-Qur'an.

- 3) Bahwa kalam Allah swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dengan perantara malaikat Jibril itu merupakan mu'jizat Nabi Muhammad saw., dan sebagai pedoman agama Islam. Artinya, bahwa wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang juga merupakan pedoman agama Islam, seperti hadits-hadits nabi, tetapi tidak menjadi mu'jizat beliau, bukanlah pula Al-Qur'an.

Dengan demikian, yang dimaksud pembelajaran membaca Al-Qur'an ialah suatu proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid yang menekankan pada murid untuk mampu melafalkan huruf demi huruf, kata demi kata, serta kalimat demi kalimat yang terdapat

dalam mushaf Al-Quran yang menjadi pedoman bagi umat Nabi Muhammad saw., yang selanjutnya diharapkan murid dapat memahami maknanya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan pembelajaran membaca Al-Quran

Dalam mengajar Al-Quran, ada pengklasifikasian ayat-ayat ke dalam dua kategori, yaitu ayat-ayat yang hanya dibaca dan ayat-ayat yang harus ditafsirkan dan dihafal. Semua itu bertujuan memberikan pengetahuan kepada anak didik agar mengarah kepada:

- 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- 2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna.
- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- 5) Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika Al-Quran.
- 6) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Quran dalam jiwanya.
- 7) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari Al-Quran.⁵⁵

Secara khusus, tujuan mengajar Al-Quran yang berkaitan dengan ayat-ayat bacaan, yaitu:

- 1) Murid-murid dapat membaca Al-Quran dengan mantap, baik dari segi ketepatan harkat, saktat (tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf sesuai dengan makhrajnya dan persepsi maknanya.
- 2) Murid-murid mengerti makna Al-Quran dan berkesan dalam jiwanya.
- 3) Murid-murid mampu menimbulkan rasa haru, khusyu, dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah swt.
- 4) Membiasakan kemampuan murid dalam membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk

⁵⁵ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: T. Pn., 1985), hlm. 79

waqaf, mad, dan idgham.⁵⁶

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama* menyebutkan tujuan mempelajari Al-Quran selain untuk jadi ibadah adalah sebagai berikut:

- a) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan apa-apa isinya untuk jadi petunjuk dan pengajaran dalam kehidupan di dunia.
- b) Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Quran serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- c) Mengharapkan keridhaan Allah swt.
- d) Menanamkan akhlak yang mulia.
- e) Menanam perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah keimanannya kepada Allah swt.⁵⁷

2. Hukum Tajwid dalam Pembelajaran Al-Quran

Dalam membaca Al-Quran agar dapat mempelajari, membaca dan memahami isi dan makna dari tiap ayat Al-Quran yang kita baca, tentunya kita perlu mengenal, mempelajari ilmu tajwid yakni tanda-tanda baca dalam tiap huruf ayat Al-Quran. Guna tajwid ialah sebagai alat untuk mempermudah, mengetahui panjang pendek, melafazkan dan hukum dalam membaca Al-Quran.

Tajwīd (تجوید) secara harfiah mengandung arti melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari kata ” Jawwada ” (جَوَّدَ-يَجْوُدُ-تَجْوِيدًا) dalam bahasa Arab. Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-

⁵⁶ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam...* hlm. 80-81

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), cet. Ke-11, h. 61

sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara melafazkan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran maupun Hadist dan lainnya.

Tajwid itu membetulkan dan membaguskan bunyi bacaan Al-Quran menurut aturan-aturan hukumnya yang tertentu. Aturan-aturan ini antara lain ialah:

- 1) Hukum bacaan (cara-cara membaca).
- 2) Makhrajil huruf atau tempat-tempat keluar huruf.
- 3) Sifatul huruf (sifat-sifat huruf),
- 4) Ahkamul huru (hukum yang tertentu bagi tiap-tiap huruf),
- 5) Mad (ukuran bagi panjang atau pendeknya suatu bacan),
- 6) Ahkamul Auqauf (hukum-hukum bgi penentu berhenti atau terusnya suatu bacaan).⁵⁸

Aturan-aturan ini diutamakan berlakunya pad ayat-ayat Al-Quran, karena ilmu tajwid ialah suatu cabang pengetahuan untuk memepelajari cara-cara membaca Al-Quran. Hukum untuk buat mempelajari dan mengamalkannya wajib. Karena ia adalah menurut perintah tuhan dalam Al-Quran surah al-Mujammil ayat 4 yang artinya:

*“dan engkau bacalah akan Al-Quran itu, akan sempurna betul bacaan”*⁵⁹

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, kata rattala dan tartil terambil dari kata rata yang berarti serasi dan indah, sehingga tartil al-Quran

⁵⁸Ustaz Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul Karim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005), hlm. 13.

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2019), hlm. 604

adalah membaca al-Quran dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (ibtida`) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.

Lebih terperinci lagi ada tiga cara membaca al-Quran yaitu, pertama, tahqiq, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya, seperti menyempurnakan mad, menyempurnakan harakat dengan tidak memberikan sukun kepada huruf yang berharakat, mengeluarkan huruf sesuai dengan tempatnya, dll. Ulama qiraah yang membaca dengan cara ini adalah Hamzah dan Warasy. Kedua, hadr, yaitu bacaan cepat dengan tetap menjaga dan memperhatikan kaedah-kaedah tajwid dengan cermat, dan hendaknya seorang qari berhati-hati dari memotong huruf mad, menghilangkan suara ghunnah, atau ikhtilas (membaca sebagian) harakat. Ulama qiraah yang menggunakan cara ini adalah Ibn Katsir dan Abu Ja'far. Ketiga, tadwir, yaitu bacaan yang sedang/tengah antara tahqiq (perlahan) dan cepat (hadr). Inilah yang diriwayatkan dari kebanyakan imam qiraah. Perlu diketahui, dari tiga tingkatan tersebut, istilah tartil mencakup seluruhnya.

Membaca al-Quran dengan tartil menurut beberapa ulama dianjurkan (mustahab) guna mentadabburi ayat-ayat al-Quran, khususnya bagi 'ajami(non Arab) yang tidak mengetahui makna al-Quran. Bahkan, sebenarnya bukan hanya untuk 'ajami saja, tetapi untuk semua umat Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Qudamah bahwa para ulama sepakat mentartilkan dan membaguskan bacaan al-Quran adalah sunah.

Membahas ilmu tajwid, setidaknya mencakup empat hal mendasar, yaitu:

- Ma'rifah makharij al-huruf, mengenal tempat-tempat keluarnya huruf.
- Ma'rifah shifatiha, mengenal sifat-sifat huruf.
- Ma'rifah maa yatajaddadu laha bisababin at-tarkib min al-ahkam, mengenal hukum-hukum yang muncul bagi huruf dengan sebab tarkib(susunan huruf dengan huruf lainnya).
- Riyadhah al-lisan wa katsrah at-tikrar, latihan lidah dan banyak mengulang.

Sedangkan menurut as-Suyuthi, cakupan ilmu tajwid meliputi tata cara waqaf, imalah, idgham, hukum-hukum hamzah, tarqiq, tafkhim, dan makhraj-makhraj huruf.

Hal tersebut secara tersirat telah ditekankan oleh Ibn al-Jazari, beliau berkata:

ولا شك أن هذه الأمة كما هم متعبّدون بفهم معاني القرآن وإقامة حدوده متعبّدون بتصحيح ألفاظه وإقامة حروفه على الصفة المتلقاة من أئمة القراءة المتصلة بالحضرة النبوية الأفضحية العربية التي لا تجوز مخالفتها

“Tidak ada keraguan bahwa umat ini sebagaimana mereka itu beribadah dengan cara memahami makna al-Qur`an dan menegakkan hukum-hukumnya, juga beribadah dengan cara memperbaiki lafadz-lafadznya, dan menegakkan huruf-hurufnya sesuai dengan sifat yang diambil para imam qiraah yang bersambung sampai kepada Nabi Saw yang bahasa Arabnya paling fasih, yang kita tidak boleh menyelisihinya.”

3. Strategi Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Al-Quran

a. Startegi Pembelajaran Al-Quran

Kata strategi berasal dari kata *startegos* (Yunani) yang berarti jenderal atau perwira negara. Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Dalam perkembangannya, konsep strategi telah banyak digunakan dalam berbagai situasi, termasuk untuk situasi pendidikan. Implementasi konsep strategi dalam situasi dan kondisi belajar-mengajar, sekurang-kurangnya melahirkan pengertian berikut:

- 1) Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.
- 2) Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Strategi dalam proses belajar-mengajar merupakan suatu rencana yang disiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan belajar.
- 4) Strategi sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.
- 5) Strategi belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar.⁶⁰

Mempertimbangkan suatu strategi berarti mencari dan memilih model, metode dan pendekatan proses belajar mengajar yang didasarkan atas karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik dan kondisi lingkungan serta tujuan yang akan dicapai. Dengan kata lain, strategi belajar-mengajar merupakan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta dengan komponen-

⁶⁰ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar...* hLM. 36-38

komponen lain dari sistem instruksional secara konsisten.⁶¹

Kaitannya dengan pembelajaran Al-Quran, guru pendidikan agama Islam dapat memilih metode pengajaran Al-Quran yang tepat dan sesuai agar mudah diterima oleh peserta didik. Ada banyak metode yang lazim digunakan untuk mengajarkan Al-Quran yang dapat menjadi alternatif bagi guru agama, di antaranya yaitu

1) Metode *Qiraati*

Metode *qiraati* adalah cara mengajar membaca Al-Quran dengan menggunakan buku *qiraati* dan menawarkan pengajaran yang sistematis dan mendetail serta pemahaman ilmu tajwid dan cara baca tartil. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- a) Praktis
- b) Sederhana (realis, tidak teoritis)
- c) Sedikit demi sedikit
- d) Merangsang murid untuk saling berpacu
- e) Tidak menuntun bacaan
- f) Teliti terhadap bacaan salah atau keliru
- g) Driil (bisa karena dibiasakan)⁶²

⁶¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar...* hlm. 39

⁶² Tombak Alam, *Metode Membaca Menulis Al-Quran 5 kali Pandai*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 1995), hlm. 112

2) Metode *Iqra*

Metode *iqra* merupakan temuan K.H. As'ad Human dari Yogyakarta. Metode ini terdiri dari 6 jilid dengan waktu belajar selama 6 bulan. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- a) Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)
- b) *Privat*, guru menyimak bacaan siswa
- c) Asistensi, guru bisa meminta bantuan untuk mengajar kepada guru yang lain

Kaitannya dengan pembelajaran Al-Quran, guru pendidikan agama Islam dapat memilih metode pengajaran Al-Quran yang tepat dan sesuai agar mudah diterima oleh peserta didik. Ada banyak metode yang lazim digunakan untuk mengajarkan Al-Quran yang dapat menjadi alternatif bagi guru agama. Metode dimaksud dapat menunjang dan memudahkan siswa menerima pelajaran, di antaranya yaitu:⁶³

1) Metode *Qiraati*

Metode *qiraati* adalah cara mengajar membaca Al-Quran dengan menggunakan buku *qiraati* dan menawarkan pengajaran yang sistematis dan mendetail serta pemahaman ilmu tajwid dan cara baca tartil. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

⁶³ Arief Gunawan, *Rahasia Sukses Mengajar Buku Iqra' yang Mudah dan Menyenangkan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Madani, 2008), cet. Ke-1, hlm. 18-24.

- a) Praktis
- b) Sederhana (realis, tidak teoritis)
- c) Sedikit demi sedikit
- d) Merangsang murid untuk saling berpacu
- e) Tidak menuntun bacaan
- f) Teliti terhadap bacaan salah atau keliru
- g) Driil (bisa karena dibiasakan).⁶⁴

2) Metode *Iqra*

Metode *iqra* merupakan temuan K.H. As'ad Human dari Yogyakarta. Metode ini terdiri dari 6 jilid dengan waktu belajar selama 6 bulan. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- a) Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)
- b) *Privat*, guru menyimak bacaan siswa
- c) Asistensi, guru bisa meminta bantuan untuk mengajar kepada guru yang lain

Ada pula metode-metode penunjang yang dapat digunakan untuk lebih memudahkan siswa menerima pelajaran, yaitu:

1) Metode menyanyi

Menyanyi merupakan rekreasi batin yang indah, anak-anak akan hanyut dalam nyanyian yang indah itu. Ia akan merasa senang dan tidak merasa dibebani sehingga suasana belajar mengajar menjadi segar dan gembira. Misalnya huruf- huruf hijaiyah dinyanyikan menggunakan nada dari lagu "abang tukang bakso" atau tidak menutup kemungkinan juga bagi guru menciptakan lagu sendiri atau meniru lagu yang sedang terkenal di kalangan masyarakat.

2) Metode cerita

Cerita merupakan media efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang luhur, yang bersumber dari nilai akidah/ tauhid, dan nilai akhlak. Metode cerita dapat diambil atau dibantu dari titian ingatan, seperti bunyi "Ba" titian ingatannya adalah ikan lumba-lumba. Guru bercerita tentang lumba-lumba dengan harapan santri tidak lupa bunyi "Ba", dan seterusnya.

⁶⁴ Tombak Alam, *Metode Membaca Menulis Al-Qur'an 5 kali Pandai*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 1995), hlm. 112.

3) Metode bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, namun mengajari anak sambil bermain bukanlah pekerjaan main-main. Metode bermain dapat digunakan melalui berbagai media belajar, seperti bermain tepuk hijaiyah, bermain kartu hijaiyah, bermain mencari huruf hijaiyah, bermain menempel huruf hijaiyah, dan lain sebagainya.

4) Metode alat peraga

Metode ini sepenuhnya menggunakan alat bantu atau alat peraga, dengan tujuan membantu siswa agar lebih mudah memahami materi pelajaran Al-Quran. Di antara alat peraga yang dapat digunakan adalah Kartu Hijaiyahku, Bendera Hijaiyahku, dan Foster Hijaiyah.⁶⁵

b. Sistem Penilaian Pembelajaran Al-Quran

Dalam proses pembelajaran diperlukan sebuah evaluasi untuk mengetahui perkembangan anak didik setelah menerima pelajaran baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam mengevaluasi dibutuhkan penilaian yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah terjadi.

Kaitannya dengan pembelajaran Al-Quran, ada beberapa teknik penilaian yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui sampai sejauh mana perkembangan anak didiknya dalam menerima pelajaran, di antaranya yaitu:⁶⁶

1. Test lisan

Pada test lisan murid mendapat pertanyaan secara lisan yang harus dijawab secara lisan pula. Pada situasi tertentu test lisan merupakan satu-satunya teknik untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang, apabila *testee* belum pandai atau tidak dapat membaca dan menulis.

Pada test lisan ini, guru dapat menguji siswanya membaca Al-Quran

⁶⁵ Arief Gunawan, *Rahasia Sukses Mengajar Buku Iqra' yang Mudah dan Menyenangkan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Madani, 2008), cet. Ke-1, hlm. 18-24

⁶⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...* hlm. 381-389

secara langsung sesuai tingkat kemampuan. Setelah membaca dapat juga diajukan pertanyaan yang berkaitan dengan tajwid pada ayat atau surat yang menjadi instrumen penilaian. Dengan test ini guru dapat mengetahui secara langsung perkembangan anak didiknya.

Dalam test lisan ada beberapa kebaikan dan kelemahan yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Kebaikannya:
 - a) lebih dapat menilai isi pengetahuan dan kepribadian peserta didik, karena dilakukan secara berhadapan.
 - b) Jika peserta didik belum merasa jelas soalnya, penguji dapat mengubah pertanyaan sehingga peserta didik menjadi paham.
 - c) Penguji dapat mengoreksi pengetahuan peserta didik sampai mendetil.
 - d) Penguji dapat mengetahui langsung hasilnya.
- 2) Kelemahannya:
 - a) Jika hubungan antara peserta didik dengan penguji kurang baik, dapat mengurangi objektivitas test. Sifat penggugup pada peserta didik dapat mengganggu kelancaran jawaban yang diberikannya.
 - b) Pertanyaan yang diberikan tidak dapat senantiasa sama pada setiap peserta didik.
 - c) Untuk menguji kelas yang besar diperlukan waktu yang lama dan kurang ekonomis.
 - d) Sering tidak terdapat kebebasan bagi peserta didik.

Suatu hal yang harus senantiasa diingat bahwa skor maksimum yang diberikan kepada *testee* adalah sama dengan test tulisan, yaitu "10" atau "100". Selain itu, untuk menjaga keobjektifannya ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan skor, yaitu:

- 1) Kelengkapan jawaban.
 - 2) Kelancaran mengemukakan jawaban.
 - 3) Kemampuan mempertahankan pendapat.
2. Test tulisan

Dalam pembelajaran Al-Quran dapat juga dilakukan penilaian dengan test tertulis. Ada beberapa alternatif pilih test tertulis yang dapat dilakukan yaitu: Test tertulis uraian (*essay*) adalah test yang disusun sedemikian rupa sehingga jawabannya terdiri beberapa kalimat. Untuk menjawab pertanyaan dengan sebaik-baiknya, murid memerlukan waktu yang cukup lama. Pada test tertulis ini guru dapat menguji pengetahuan siswa dan kemampuan dalam menulis ayat atau surat dari Al-Quran.

Dalam menetapkan skor maksimum didasarkan pada tingkat kesukaran kualitatif dari masing-masing soal. Ukuran mudah dan sukarnya soal dapat dimanifestasikan pada lama penyelesaian soal yang dinyatakan dalam jumlah waktu. Atau dapat juga dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{w}{w} \times 100$$

Keterangan :

S = Skor yang diperlukan untuk masing -masing nomor soal

w = Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan satu soal

W = Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan semua soal

100 = Untuk maksimum skor untuk seluruh soal.

d. Probelematika Pembelajaran Al- Quran

1. Kesulitan-kesulitan Pembelajaran Al-Quran

Dalam memahami bacaan Al-Quran dibutuhkan pengajaran dan metode pembelajaran sebagai alat untuk memudahkan membaca Al-Quran. Pada dasarnya inti dari pengajaran membaca Al-Quran adalah suatu usaha memberikan ilmu pengetahuan tentang membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dan nantinya diharapkan dapat memahami, meresapi, dan dapat mengamalkannya.

Bagi masyarakat Indonesia yang umumnya tidak atau kurang akrab dengan bahasa Arab, dirasakan amat sulit untuk belajar membaca Al-Quran. Walaupun demikian bukan berarti tidak bisa dipelajari, hanya saja butuh waktu yang tidak sebentar apalagi jika memang benar-benar masing merasa asing dengan bahasa Arab.

Adapun kesulitan-kesulitan yang lazimnya ditemukan dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran bagi santri atau siswa adalah sebagai berikut:⁶⁷

- a. Kesulitan dalam pengucapan pada bunyi-bunyi huruf yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti *Tsa, Kho, Sya, Sho, Dho, Tho, Zho, 'A, dan Gho*.
- b. Kesulitan dalam memahami huruf yang bersambung, karena

⁶⁷ Arief Gunawan, *Rahasia Sukses Mengajar Buku Iqra' yang Mudah dan Menyenangkan...* hlm. 28-29

ketika disambung bentuk huruf menjadi berubah.

- c. Kesulitan dalam mengenal tanda panjang baik yang berupa *Alif*, *Ya sukun/ mati*, maupun *Wau sukun/ mati*.
- d. Kesulitan dalam mengenal tanda baca seperti *tasydid/syiddah*.
- e. Kesulitan dalam mempraktikan hukum bacaan tajwid seperti *ikhfa*.

2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Pembelajaran Al-Quran

Secara umum, faktor-faktor yang menyebabkan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, di antaranya yaitu;⁶⁸

a. Faktor Internal

Pada faktor internal pun terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa, hal ini dapat mengganggu datau mengurangi semangat belajar.

2) Inteligensi dan Bakat

Seseorang yang mempunyai inteligensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang

⁶⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1997), cet. Ke-1, hlm. 55-60

inteligensinya kurang baik cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi di sekolah rendah. Demikian pula bakat amat besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Bila seseorang mempunyai inteligensi tinggi dan bakat yang mendukung, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi inteligensinya rendah atau sebaliknya.

3) Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan dari hati. Timbulnya minat dalam belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang juga dapat berasal dari dalam dan luar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat.

4) Cara Belajar

Cara belajar seseorang pun mempengaruhi pencapaian hasil

belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/ perlengkapan sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, semua itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar anak. Jika masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan atau menaruh besar perhatian terhadap pendidikan, maka akan mendukung keberhasilan belajar anak.

4) Lingkungan Sekitar

Keadaan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara pabrik, polusi udara, dan sebagainya, akan mengganggu atau menghambat pencapaian prestasi belajaranak.

Menurut Jalaluddin, kesulitan dalam membaca Al-Quran disebabkan beberapa faktor penyebab antara lain:⁶⁹

a. Orientasi Berpikir

Pengaruh modernisasi banyak mempengaruhi arah pemikiran orang. Kemajuan teknologi dengan segala hasil yang disumbangkannya bagi kemudahan hidup manusia, banyak mengalihkan perhatian orang untuk hidup lebih erat dengan kebendaan. Hal itu mendorong mereka untuk menuntut ilmu yang diperkirakan dapat membantu ke arah pemikiran pengetahuan praktis. Pengetahuan tentang membaca Al-Quran dan cara membacanya kalah bersaing di alam pemikiran kebanyakan kaum muslimin.

b. Kesempatan dan Tenaga

Arah berpikir yang materialis telah mendudukkan status wajib belajar Al- Quran ke provinsi yang lebih kecil. Pengaruh ini telah menimbulkan kondisi asal- asalan. Akibatnya terjadi kelangkaan penyediaan kesempatan dan kelangkaan tenaga. Waktu yang

⁶⁹ Djalaludin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Quran...* hlm. 4-7

disediakan untuk belajar Al-Quran sangat sedikit jika dibandingkan dengan waktu yang mereka gunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan yang lain. Akibatnya tenaga pengajar tersedia tidak sempat berkembang seimbang dengan kebutuhan.

c. Metode

Perkembangan teknologi telah mengubah kecenderungan masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan secara lebih mudah dan lebih cepat. Untuk menampung minat ini dalam berbagai disiplin ilmu para ahli telah memanfaatkan jasa teknologi dalam media pendidikan baik media visual, audio visual, maupun komputer dengan cara yang tepat guna. Khusus dalam pendidikan Al-Quran, cara ini masih langka dan mahal. Metode lama dalam beberapa seginya mungkin sudah kurang serráis dengan keinginan dan kecenderungan tepat guna ini. Akibatnya metode yang demikian berangsur kurang diminati.

d. Aksara

Kitab suci Al-Quran ditulis dengan aksara dan bahasa Arab. Faktor ini menyulitkan bagi mereka yang berpendidikan non pesantren/madrasah karena pengetahuan ini tidak dikembangkan secara khusus di sekolah umum. Akibatnya pelajar yang berpendidikan umum sebagian besar buta aksara kitab sucinya.

a. Berbagai Solusi untuk Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Al-Quran

Dalam menyelesaikan suatu masalah, sebelum dicari bagaimana solusinya, maka harus dicari terlebih dahulu mengapa hal itu dapat

terjadi yang terangkum dalam faktor penyebab. Dengan melihat faktor-faktor penyebab yang disebutkan oleh Jalaluddin, dapat diambil solusi-solusi untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran Al-Quran, di antaranya yaitu:

- a. Mengubah orientasi masyarakat yang masih menganggap pembelajaran Al- Quran tidak atau kurang penting. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan seminar atau pertemuan antara guru, khususnya guru agama Islam, dengan para orang tua/wali murid. Penulis anggap hal ini merupakan gerbang pertama untuk memudahkan seseorang belajar membaca Al-Quran. Tugas ini tidak bisa dianggap ringan dan main-main oleh guru agama Islam yang memikul tanggung jawab besar dalam membina muridnya agar mampu membaca Al-Quran.
- b. Memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk belajar membaca Al-Quran. Sebab, sebuah realita dalam satuan pendidikan umum, alokasi waktu mata pelajaran agama Islam masih dirasakan kurang yang kebanyakan hanya dua jam dalam sepekan. Selain itu, seorang guru agama Islam dituntut juga untuk rela mengorbankan tenaga, waktu, dan pikiran demi tercapainya tujuan pembelajaran Al-Quran. Misalnya menyediakan waktu tambahan khusus untuk murid belajar Al-Quran di luar jam pelajaran atau jam sekolah.

- c. Pemilihan dan pengembangan metode yang selalu harus dipikirkan secara seksama agar lebih mempermudah siswa dalam menerima pelajaran. Beberapa metode pembelajaran Al-Quran yang dapat menjadi alternatif bagi guru agama Islam sudah penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk mencari atau menciptakan metode sendiri yang sesuai.

- d. Harus sering menghadapkan siswa kepada bacaan atau tulisan yang berkaitan dengan Al-Quran atau bahasa Arab. Sebab, untuk mengenal karakteristik bahasa asing diperlukan pembiasaan agar tidak merasa aneh lagi jika dihadapkan dengan aksara asing, dalam hal ini aksara bahasa Arab.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai Oktober 2021, pada bulan september masalah penelitian ini disetujui dan di ACC kan oleh ketua jurusan dan juga dosen pembimbing diperkirakan selesai pada sampai bulan Maret 2022.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur yang beralamat di jalan Padangsidimpuan-Sipirok KM 14, Pal-IX Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan Propinsi Sumatra Utara dengan kose pos 22733.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain melalui berbagai metode alamiah⁷⁰. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur.

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 20, hlm. 6.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan fenomen- fenomena yang dapat menimbulkan kesulitan siswa membaca Al-Quran dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.

Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mengembangkan objek sesuai dengan apa adanya. Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peranan guru agama islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur.

C. Sumber Data

1. Sumber data primer adalah sumber data utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah adalah guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur. Yang berjumlah dua orang yaitu: Uba Khairani Hasibuan, M. A, Rina Sandra Dewi Lubis, S. Pd.
2. Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷¹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah bapak Aspan Marwaji, S. Pd. sebagai Kepala Sekolah di Sekolah Menengah

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 62.

Kejuruan Negeri 1 Angkola, bapak Wakil Kepala Bagian Kurikulum Alimuddin, S. Pd. dan seluruh guru yang mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur yang berjumlah 48 orang. Untuk melengkapi data yang dibutuhkan juga dibutuhkan data untuk menguatkan data primer berupa buku literature yang terkait dan dokumen yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan sejalan dengan pendapat Lincoln dan Egon G. Guba yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumen catatan arsip.⁷²

1. Observasi

Observasi adalah cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai segala yang ada dan yang terjadi dengan melihat dan mengamati secara langsung yang berkaitan dengan strategi peningkatan kualitas pendidikan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur. Pada tahap ini juga penulis

⁷² Lincoln dan Egon G. Guba, *Metodologo Penelitian* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), hlm

menentukan sampel melalui petunjuk dari guru-guru agama Islam setempat yang telah disebutkan di atas.⁷³

Berdasarkan hal tersebut maka observasi dilakukan dengan dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebabnya. Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan. Isi catatan harus berupa peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya dan dilakukan dengan terus menerus.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan bertanya dan menjawab antara pewawancara (interviewer) yang bertindak sebagai pencari informasi (informasi hunter) dengan pihak yang diwawancarai (interviewee), yang bertindak sebagai pemberi informasi (information supplier). Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi langsung dengan pihak terkait, yaitu guru agama Islam, siswa-siswi, dan wali kelas Sekolah Menengah Keguruan Negeri 1 Angkolah Timur. Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara berdialog kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.⁷⁴ Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara sudah dibekali

⁷³Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003), hlm. 67.

⁷⁴Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Pusataka Setia, 2009), hlm. 131.

dengan daftar pertanyaan yang lengkap dan terinci. Tujuannya agar informasi yang diharapkan dapat tergali dengan sempurna.

Adapun yang menjadi responden serta kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru Agama Islam, dengan kisi-kisi wawancaranya sebagai berikut:
 - 1) Kemampuan rata-rata siswa dalam membaca Al-Quran.
 - 2) Kesulitan yang dialami siswa.
 - 3) Faktor yang mempengaruhi siswa dalam hal mampu atau tidaknya dalam membaca Al-Quran.
 - 4) Usaha yang dilakukan oleh guru agama Islam.
 - 5) Hambatan yang dialami guru agama Islam dalam melakukan tindakan.
 - 6) Hasil yang diperoleh.
- b. Siswa, yakni yang telah ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini. adapun kisi-kisi wawancaranya sebagai berikut:
 - 1) Minat siswa dalam belajar membaca Al-Quran.
 - 2) Faktor keluarga.
 - 3) Faktor lingkungan masyarakat.
 - 4) Faktor sekolah.
- c. Wali kelas, yakni guru yang dipercaya oleh sekolah untuk memegang satu kelas. adapun kisi-kisi wawancaranya sebagai

berikut:

- 1) Kemampuan rata-rata siswa dalam membaca Al-Quran.
- 2) Kesulitan yang dialami siswa.
- 3) Faktor yang mempengaruhi siswa dalam hal mampu atau tidaknya dalam membaca Al-Quran.
- 4) Usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.
- 5) Hambatan yang dialami guru agama Islam dalam melakukan tindakan.
- 6) Hasil yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumen yaitu rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁷⁵

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapan penelitian. Dalam hal ini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan nilai siswa dalam membaca Al-Quran dari guru-guru pendidikan agama Islam. Dilengkapi juga dengan data mengenai sejarah berdirinya Sekolah Menengah Negeri 1 Angkolah Timur, struktur organisasi, visi misi sekolah, data guru dan murid, dan yang lainnya yang memberikan input sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini.

⁷⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

Dokumen yaitu rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁷⁶

E. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data

Keabsahan Data (validasi data) pada penelitian ini disesuaikan dengan pendapat Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Bungin yang memberikan empat standar untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan yaitu:

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas data yaitu menjaga kepercayaan penelitian ini dengan melakukan penelitian secara tekun, dengan ketelitian dan kejelian, melakukan triangulasi sehingga data yang dikumpulkan tidak dari satu sumber saja sehingga memungkinkan mendapat informasi yang lebih luas, bervariasi dan kompleks.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan adalah sejauhmana hasil suatu penelitian dapat diterapkan dan dialihkan atau diserahkan kepada pembaca atau pemakai.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Ketergantungan adalah mengusahakan agar proses penelitian ini tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktivitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan reliabilitas data.

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,,,,,,, hlm. 231.

4. Ketegasan (*confirmability*)

Ketegasan berarti mengusahakan agar data tentang manajemen kurikulum dapat dipastikan (dijamin) kepercayaannya Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan* atau diakui oleh banyak orang, sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Cara ini dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh dilapangan untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh.⁷⁷

Untuk memperoleh keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan teknik ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama

F. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. data yang diperoleh dianalisis dengan teknik Analisis data yang dilaksanakan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun di luar lapangan.

⁷⁷Patton, Michael Quinn, *Qualitatif Evaluation Method* (London: Sage Publications Beverly Hills, 1999), hlm. 41.

Teknik Analisis Data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan deskriptif naratif. Teknis ini menurut Miles dan Huberman diterapkan melalui tiga alur,⁷⁸ yaitu:

1. Reduksi data, yakni membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari catatan lapangan hasil observasi, dan studi dokumentasi. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengharapakan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasi data agar sistematis serta dapat membuat suatu kesimpulan yang bermakna.
2. Penyajian data yakni merupakan proses pemberian kesimpulan informasi yang sudah disusun guna memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar data mudah dibaca. Penyajian data dilakukan secara naratif.
3. Penarikan kesimpulan yakni data awal yang berbentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, studi dokumen dan triangulasi, diolah dan dirinci untuk kemudian disimpulkan dalam suatu data tulisan, data non tulisan.

⁷⁸Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj: Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 16-19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMK Negeri 1 Angkola Timur

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 1 Angkola Timur

Sekolah SMK Negeri 1 Angkola Timur didirikan pada tanggal 07 Juli tahun 2009 dengan SK pendirian sekolah 113/KPTS/2009. Dan merupakan sekolah yang baru berdiri di tingkatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kawasan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Selain itu, sekolah ini telah masih berakreditasi “B” sejak tahun berdirinya. SMKN 1 Angkola Timur terletak di Jln. Padangsidimpuan-Sipirok KM 14, Pal-XI, Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara dengan kode pos 22733.⁷⁹

Sejak sekolah ini berdiri, SMK Negeri 1 Angkola Timur masih dijabat oleh kepala sekolah yaitu Bapak Aspan Marwaji, S.Pd dan dibantu oleh empat orang wakil kepala sekolah, yaitu yang disebut dengan Pembantu Kepala Sekolah (PKS), yaitu PKS bidang Kurikulum Bapak Ali Muddin, S.Pd, PKS bidang kesiswaan Husnil Siregar, S.Ag, PKS bidang DUDI / Humas Ibu Netti

⁷⁹Hasil wawancara dengan Bapak Wakil Kepala Urusan Sarana Prasarana Husnil Siregar terkait Administrasi Sekolah, pada tanggal 20 Januari 2020 di lingkungan SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Anna sMatondang, S.Pd, Dan PKS Bidang Sarana Perasarana Bapak Zul Hanafi.⁸⁰

2. Profil Sekolah

Tabel 4.1
Profil Sekolah

Nama Sekolah	SMK Negeri 1 Angkola Timur
NPSN	10260730
Alamat	Jl. Padangsidimpuan-Sipirok Km 14
Dusun	Simandalu
Desa	Palsabolas Parngarutan
Kecamatan	Angkola Timur
Kabupaten	Tapanuli Selatan
Nama Kepala Sekolah	Aspan Marwaji, S.Pd
No. Telepon	-
Kategori Sekolah	Negeri
Tahun Beroperasi	2009
Kepemilikan Tanah/Bangunan	Milik Pemerintah
Luas Tanah/Status	6400 m2
Luas Bangunan	3367 m2
No. Rekening Sekolah	230.02.04.032298-1
Nama Bank	Bank Sumut
Cabang	Padangsidimpuan
Pemegang Rekening	SMK Negeri 1 Angkola Timur ⁸¹

3. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Angkola Timur

Setiap lembaga pastinya memiliki visi dan misi tersendiri, begitu juga dengan lembaga sekolah. Visi dan misi ini juga disesuaikan dengan lembaga masing-masing. Dan untuk mewujudkan kualitas dan kuantitas serta mutu

⁸⁰*Observasi*, di SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, Tanggal 21 Januari 2020.

⁸¹Dokumen Sekolah SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapnuli Selatan.

sekolah, SMK Negeri 1 Angkola Timur memiliki visi dan misi serta tujuan, adalah sebagai berikut :

a. Visi dan Misi SMK Negeri 1 ANGKOLA TIMUR

1) Visi SMK Negeri 1 Angkola Timur adalah sebagai berikut :

- a) Beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur.
- b) Membangun siswa yang cerdas, terampil dan kreatif.
- c) Berprestasi serta dapat mengendalikan diri.⁸²

2) Sedangkan Misinya adalah sebagai berikut :

- a) Melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar secara baik sesuai dengan kemampuan.
- b) Menciptakan siswa yang cerdas dan terampil dalam membaca, menulis, dan menghitung.
- c) Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan yang di aflikasikan melalui kegiatan pembelajaran oleh seluruh warga sekolah di dalam lingkungan sekolah.
- d) Mendorong dan membantu siswa untuk dapat berbuat yang lebih baik.
- e) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rindang dan nyaman serta hubungan yang harmonis antara warga sekolah, orang tua dan lingkungan masyarakat.⁸³

b. Tujuan SMK Negeri 1 Angkola Timur

- 1) Mengelola usaha agribisnis tanaman pangan dan hortikultura.
- 2) Mengelola usaha penangkaran benih dan bibit tanaman pangan dan hortikultura.
- 3) Mengelola usaha jasa sewa alat mesin budidaya tanaman.
- 4) Mengelola usaha kios sarana produksi tanaman.
- 5) Mengelola usaha pemasaran hasil-hasil tanaman pangan dan hortikultura.
- 6) Melaksanakan teknik budidaya tanaman pangan dan hortikultura.⁸⁴

4. Keadaan Guru dan Staff SMK Negeri 1 Angkola Timur

Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang maksimal, maka diperlukan guru yang berkualitas agar dapat menciptakan generasi yang

⁸²Dokumen Sekolah SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapnuli Selatan.

⁸³Dokumen Sekolah SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapnuli Selatan.

⁸⁴*Observasi*, tanggal 20 Januari 2021, di Lingkungn SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

bermutu bagi nusa, bagsa serta agama. Adapun jumlah tenaga pengajar dan staff atau pegawai yang tercatat secara resmi di SMK Negeri 1 Angkola Timur pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 48 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel. 4.2
Tenaga Pengajar dan Staff Pegawai SMK Negeri 1 Angkola Timur

No.	Nama Guru dan Staff	Jabatan
1.	Aspan Marwaji, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Alimuddin, S.Pd	Pks Bid. Kurikulum
3.	Dyah Lestiyaningtyas, S.Kom	Wk. PKS Bid. Kurikulum
4.	Husnil Siregar S.Ag	PKS Bid. Kesiswaan
5.	Netti Anna Mtd, S. Pd	PKS Bid. Dudi/Humas
6.	Zulhanafi Pdd, S.P	PKS Bid. Sarpras
7.	Perkasa Putra Nst, M.Kom	Bendahara
8.	Dahreni Siregar S.Pd	Kepala TU
9.	Agus Azhar Harahap, M.Si	Fisika
10.	Desyi Marlina Hrp, M.Kom	Produktif RPL
11.	Desi Shanty Siregar, S.Pd.	Bahasa Inggris
12.	Dian Mustika Hrp, S.Pd.	Kimia/Biologi
13.	Gim Hapana Siregar, S.Pd.	Bimbingan Konseling
14.	Hastuti Anita Simbolon, S.Pd.	Matematika
15.	Kusuma Harahap, S.Kom.	Produktif RPL
16.	Linni Agustina Lbs, S.Sos, S.Pd	Produktif RPL
17.	Mulyani D. Wahyuni Nst, S.Pd	Sejarah
18.	Netti Herawati Rambe, S.Pd	Produktif RPL
19.	Nurhasanah Harahap, S.Pd	Kewirausahaan
20.	Parwis Andi Hakim Nst, S.Pd	Produktif AKL
21.	Rajamin Siregar, S.P	PKN
22.	Sariannum Hsb, S.Psi, S.Pd	PJOK
23.	Tasrik S.Pd	Produktif RPL
24.	Uba Khairani Hsb, M.A	Pendidikan Agama Islam
25.	Zulyadain Siregar, S.Pd	Bimbingan Konseling
26.	Asri Elvina Siregar, S.P	Bahasa Inggris
27.	Desmi Cintra Pakpahan, S.Pd	Produktif ATPH
28.	Devi Handayani Harahap, S.Pd	Produktif ATPH
29.	Emmi Suryani Btr, S.Pd	Bahasa Indonesia

30.	Faridah Haryani Nst, STP	SIMDIG/Produktif ATPH
31.	Fitri Riski Annora, S.Pd	Matematika
32.	Kartini Putri Sejati Hrp, S.Pd	Produktif AKL
33.	Nurjariah Hasibuan, S.Pd	IPA/Kimia
34.	Nursaralisa, S.Pd	Bahasa Inggris
35.	Nurul Kennedy Hrp, S.Pd	Produktif ATPH
36.	Rina Sandra Dewi Lbs, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam
37.	Rudi Ardiansyah Saragi, S.Kom	Bahasa Indonesia
38.	Safiril Aidil Fitrah, A.Md	Matematika
39.	Samsul Hidayat, S.Pd	Matematika
40.	Sumiati Ritonga, S.Pd	PJOK
41.	Epti Anas Harahap, S.Pd	Seni Budaya
42.	Hotmaida Tambunan, S.Pd	PKN
43.	Nursaidah Daulay, S.Pd	PKN
44.	Yusnar Yusuf Pohan, S.Pd	Produktif TBSM
45.	Wardianto	Produktif TBSM
46.	Solehuddin	Produktif TBSM
47.	Muhammad Soleh	-
48.	Mora Sayang Sitompul, S.Pd	-

Sumber: *Dokumentasi SMK Negeri 1 Angkola Timur Tahun 2021*

5. Keadaan Siswa SMK Negeri 1 Angkola Timur

Pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah siswa/i di SMK Negeri 1 Angkola

Timur berjumlah 366 orang, sebagaimana tabel berikut :

Tabel. 4.3.
Jumlah Siswa/i SMK Negeri 1 Angkola Timur

No.		Kelas	Laki-Laki	Perempuan
1.	ATPH	X	14 Orang	8 Orang
		XI	10 Orang	3 Orang
		XII	10 Orang	5 Orang
2.	RPL	X	36 Orang	20 Orang
		XI	27 Orang	21 Orang
		XII	38 Orang	3 Orang
3.	AKL	X	11 Orang	2 Orang
		XI	10 Orang	2 Orang
		XII	5 Orang	2 Orang
4.	TBSM	X	40 Orang	8 Orang
		XI	30 Orang	8 Orang

	XII	20 Orang	3 Orang
Jumlah		281 Orang	85 Orang

Sumber: *Dokumentasi SMK Negeri 1 Angkola Timur Tahun 2020/2021*

6. Keadaan Sarana Prasarana SMK Negeri 1 Angkola Timur

Berdasarkan data observasi, pantauan dan pengalaman penulis yang didapat selama di lapangan, didapati kondisi dari beberapa sarana dan prasarana yang berada di lingkungan SMK Negeri 1 Angkola Timur cukup baik, hal ini dapat dijelaskan dalam tabel berikut dibawah ini :

Tabel. 4.4.
Sarana dan Prasaran SMK Negeri 1 Angkola Timur

No.	Nama Barang/Bangunan	Jumlah	Ket.
1	Ruang Belajar	14 Buah	B
2	Ruang Tata Usaha	1 Buah	B
3	Perpustakaan	1 Buah	B
4	Kantor Kepala Sekolah	1 Buah	B
5	CCTV Sekolah	2 Buah	B
6	Kantor Guru	1 Buah	B
8	Mushallah	1 Buah	B
9	Kamar Mandi Siswa/ Guru	4 Buah	B
10	Aula Sekolah	1 Buah	B
11	Ruang Laboratorium		
	Laboratorium Bahasa	1 Buah	B
	Laboratorium Komputer	1 Buah	B
	Laboratorium IPA (R. Teori XAKL)	1 Buah	B
	Laboratorium Fisika (R. Teori XI AKL)	1 Buah	B
12	Sarana Olahraga		
	Bola Volly	1 Buah	RS
	Lapangan Bola Kaki	1 Buah	RR
	Lompat Jauh	1 Buah	RB
13	Sarana Seni dan Budaya		
	Nasyid	2 Group	B
14	Sarana Listrik/Perlengkapan		
	Mickrofone	2 Buah	B

	Infocus	2 Buah	B
	Laptop/Komputer	20 Buah	B
15	Sarana/Prasarana Pembelajaran		
	Meja Belajar Siswa	200 Buah	B
	Kursi Belajar Siswa	400 Buah	B
	Meja Guru	14 Buah	B
	Papan Tulis	14 Buah	B
	Mading Siswa	2 Buah	B
	Lemari Kelas		
Jumlah Total Keseluruhan		689 Buah	

Sumber: *Dokumentasi SMK Negeri 1 Angkola Timur Tahun 2021*⁸⁵

Keterangan:

B = Baik

RR = Rusak Ringan

RS = Rusak Sedang

RB = Rusak Berat

B. Temuan Khusus

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

a. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

Peranan guru agama Islam sangat urgen dalam proses belajar mengajar siswa. Guru sebagai tenaga profesional yang berperan untuk mengajar, membimbing, melatih, memotivasi, teladan, penasehat dan juga sebagai

⁸⁵Dokumen Sekolah SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapnuli Selatan.

evaluator. Setiap peran yang diembannya menjadi penentu keberhasilan dan kegagalan setiap siswa. Untuk lebih jelas mengetahui bagaimana peranan guru agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur. Berikut hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dilapangan.

- 1) Guru melaksanakan peran mendidik atau pengajar dalam proses belajar mengajar membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkolah Timur.

Baca Tulis Al-Quran merupakan salah satu matapelajaran yang dipelajari oleh siswa yang belajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur. Matapelajaran ini diajarkan oleh guru yang memiliki keahlian khusus dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Tujuan diadakannya proses belajar mengajar Baca Tulis Al-Quran itu agar siswa/i menguasai dan bisa membaca Al-Quran dengan fasih sesuai dengan kaedah ilmu tajwid. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa siswa/i tersebut banyak yang masih belum fasih bahkan tidak bisa membaca Al-Quran.⁸⁶

Siswa/i yang belum fasih dan belum bisa membaca Al-Quran dengan lancar akan menjadi fokus guru dengan harapan bisa lancar dan fasih dalam membaca Al-Quran. Siswa/i yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan

⁸⁶Observasi, tanggal 20 Januari 2020, Lingkungan SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Negeri 1 Angkola Timur ini sebagian besar masih membutuhkan pembinaan dalam membaca Al-Quran. Guru seharusnya memberikan motivasi dan arahan yang baik kepada setiap siswa/i agar rajin dan semangat dalam mengikuti matapelajaran ini.⁸⁷

Kondisi di atas sesuai dengan pernyataan bahwa sebagian besar siswa yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur kurang fasih dan lancar dalam membaca Al-Quran. Meskipun ada beberapa siswa/i yang fasih dan lancar membaca Al-Quran sesuai dengan kaedah ilmu tajwid. Karena guru dan siswa/i di sini 100 % menganut agama Islam, sangat wajar mendukung dan memotivasi guru yang mengajar membaca Al-Quran dan siswa agar semangat dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar Baca Tulis Al-Quran.⁸⁸

Pelaksanaan proses belajar mengajar membaca Al-Quran tujuannya untuk bisa mengembangkan kemampuan siswa/i dalam membaca dan memahami kaedah ilmu Al-Quran. Sebagian siswa semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, namun sebagian yang lain acuh tak acuh bahkan cenderung malas dalam mengikuti proses pembelajaran dalam

⁸⁷Uba Khairani Hsb, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

⁸⁸Aspan Marwaji, Kepala Sekolah, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

membaca Al-Quran. Keadaan ini merupakan masalah urgen bagi guru dalam memberikan pelatihan dan bimbingan dalam belajar membaca Al-Quran.⁸⁹

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Quran di SMK N 1 Angkola Timur mendapat dukungan dari kepala sekolah dan guru-guru matapelajaran lain. Kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran sangat membutuhkan bimbingan, arahan dan motivasi agar semangat dan rajin dalam mengikuti proses pembelajaran membaca Al-Quran.

- 2) Guru berperan sebagai pembimbing, pelatih dan penasehat dalam mengatasi kesulitan membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

Belajar mengajar memiliki tujuan yang jelas yang telah ditentukan oleh guru dalam setiap matapelajaran. Untuk mencapai tujuan pelajaran tersebut membutuhkan strategi dan juga metode yang baik dan benar sesuai dengan materi pelajaran. Strategi memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar, sehingga strategi harus betul-betul disesuaikan dan ditentukan dengan benar. Prinsip-prinsip dalam belajar penting bagi guru seperti, memberikan motivasi, adanya kerja sama yang baik antara guru dan murid, korelasi, aplikasi dan transformasi serta individualitas.⁹⁰

⁸⁹Rina Sanra Lubis, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

⁹⁰Uba Khairani Hsb, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

Dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam membaca Al-Quran, strategi yang dilakukan guru seperti berikut:

- a) Mengadakan bimbingan dalam tadarus Al-Quran selama kurang lebih 5-10 menit sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung untuk masing-masing kelas.
- b) Menagadakan jam tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca AlQuran yang disediakan diluar jam pelajaran (kelas/sekolah).
- c) Memberikan latihan yang dapat merangsang kemauan dan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, seperti menugaskan kepada siswa untuk belajar membaca Al-Quran melalui media audio, visual atau audio visual. Bisa juga dengan cara tutor sebaya, siswas yang dianggap lebih mampu mengajarkan temannya yang belum mampu atau lancar.⁹¹
- d) Memberikan nasehat-nasehat dalam bentuk cerita sebagai motivasi kepada siswa/i agar memiliki kemauan yang baik dan bersemangat dalam msetiap mengikuti pelajaran membaca AlQuran. Biasanya guru memberikan nasehat diawal pembelajaran sebelum memulai pelajaran dan di akhir pelajaran.⁹²

⁹¹Uba Khairani Hsb, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

⁹²Observasi, tanggal 20 September 2021, Lingkungan SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan data dan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sangat dituntut untuk memainkan perannya, selain itu juga butuh kerjasama dengan pihak lain, seperti siswa, orangtua dan juga kepala sekolah. Guru pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing, pelatih dan juga penasehat dengan baik.⁹³ Dibuktikan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam membaca Al-Quran yaitu salah satunya dengan memberikan strategi yang baik dalam mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran. Namun, meskipun demikian masih perlu untuk ditingkatkan kembali strategi yang diterapkan dalam menunjang tercapainya tujuan. Jangan sampai menyerah oleh keadaan dan kondisi yang ada.

3) Guru sebagai Mode I dan teladan untuk membantu siswa dalam membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

Guru profesional selalu melaksanakan peranannya dengan baik dan mampu memberikan suasana dan kondisi yang baik kepada siswanya dalam proses belajar mengajar di kelas. Mulai dari cara bertutur sapa, berpakaian, bertindak dan bersikap harus mencerminkan contoh teladan yang baik bagi anak didik, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Figur guru yang seperti ini sangatlah dibutuhkan oleh siswa.

⁹³Observasi, tanggal 20 September 2020, Lingkungan SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dalam proses belajar mengajar guru juga harus pandai dalam memberikan model dan metode dalam melaksanakan setiap proses belajar mengajar. Sebab model penyajian dan metode pembelajaran yang dibimbing guru dalam setiap pelajaran menjadi penentu berhasil tidaknya dan tercapai tidaknya tujuan dari pembelajaran. Setiap guru yang mengajar harus pandai memilih dan mencocokkan metode dengan materi yang diajarkan. Apabila salah dalam memilih dan mencocokkan metode terhadap materi pelajaran, dapat dipastikan jalannya proses pembelajaran akan mengalami kendala dan jauh dari kondisi yang tenang.

Proses belajar mengajar Baca Tulis Al-Quran dilaksanakan dengan menyuruh satu persatu siswa untuk di tes agar bisa guru menilai batas kemampuan siswa. Sehingga guru memberikan tindak lanjut yang tepat untuk masing-masing siswa. Siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar biasanya akan lebih mudah untuk diasah dan dikembangkan kearah yang lebih baik. Namun siswa yang masih kurang memiliki kemampuan membutuhkan usaha keras dan kesabaran dari seorang guru.⁹⁴

Metode yang biasanya dilakukan oleh guru dalam mengajari anak-anak dalam membaca Al-Quran ialah metode qiro'ati dan metode iqra. Namun metode ini hanya beberapa kali digunakan karena sebagian besar

⁹⁴Uba Khairani Hsb, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

siswa sudah banyak yang memiliki kemampuan dalam membaca Al-Quran meskipun belum sempurna seutuhnya.⁹⁵

Selain dari metode yang disebutkan di atas, metode menyanyi, metode cerita dan juga metode bermain. Diantara metode ini, metode menyanyi sangat digemari siswa/i. Metode menyanyi ini membawa suasana batin lebih tenang, nyaman dan tidak merasa terbebani. Oleh karena itu metode ini biasanya akan membawa suasana belajar mengajar akan terasa menyenangkan dan memberikan motivasi yang positif bagi siswa. Tetapi metode ini tidak boleh terlalu sering dilaksanakan meskipun menyenangkan, sebab masih ada beberapa siswa yang belum fasih dan lancar membaca Al-Quran, dan juga banyak yang lainnya yang belum menguasai ilmu tajwid. Jadi, kurang pantas bagi siswa jago dalam alunan suara merdu dalam membaca Al-Quran sementara pengetahuan dasar belum sempurna.⁹⁶

- 4) Guru berperan sebagai pendorong kreativitas dan juga sebagai pembangkit pandangan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

Sebagai seorang guru yang bertanggungjawab dalam mengajarkan pelajaran membaca Al-Quran, biasanya sebelum matapelajaran dimulai terlebih dahulu memberikan rangsangan yang baik dan positif bagi siswa yaitu dengan cara mengajak siswa bersama-sama mendengarkan lantunan

⁹⁵Uba Khairani Hsb, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

⁹⁶Rina Sanra Lubis, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

ayat suci Al-Quran yang baik dilengkapi dengan lagu-lagunya sesuai dengan Qiraatnya. Metode ini biasanya sukses membius peserta didik tenang dan juga mendengarkan dengan khidmat. Selanjutnya guru akan memberikan motivasi dan dorongan minat kepada siswa, tujuannya untuk mengembangkan potensi dan bakat anak didik, selain itu guru juga berperan memberikan dorongan untuk membangkitkan pandangan anak didik agar selalu berfikir positif dan mampu bertindak dengan baik.

Selanjutnya guru akan memberikan penjelasan terkait ayat-ayat Al-Quran yang akan dibahas, baru siswa diajak untuk membaca secara serentak dan selanjutnya diuji satu persatu untuk menjawab beberapa pertanyaan guru terkait dengan ilmu tajwid.⁹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus pandai dan jeli dalam memilih memberikan motivasi dan dorongan minat kepada siswa, tujuannya untuk mengembangkan potensi dan bakat anak didik dan mendorong untuk membangkitkan pandangan anak didik agar selalu berfikir positif dan mampu bertindak dengan baik. Sehingga siswa/i juga merasa antusias dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa tujuan dari pelajaran akan tercapai.

⁹⁷Uba Khairani Hsb, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

5) Guru berperan sebagai pekerja rutin dan evaluator dalam pelajaran membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

Peran guru memang sangat membutuhkan tuntutan yang banyak serta butuh kerja keras, keuletan, dan kesabaran dan selalu meminta dan petunjuk Allah SWT dalam setiap aktivitasnya. Sebagai guru yang baik yang selalu mengerjakan tugas dengan benar dituntut agar jangan merasa bosan dan harus tekun serta rajin dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga hal tersebut bisa menjadi contoh yang bisa dijadikan teladan oleh anak didiknya. Kuncinya setiap tanggungjawab yang dan tugas yang diemban jangan dijadikan beban, agar dalam melaksanakannya terasa menyenangkan.⁹⁸

Selain harus rajin ulet, guru juga memiliki peran yang tidak bisa dianggap remeh yaitu mengevaluasi hasil belajar setiap siswa dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Tujuannya agar guru bisa memberikan tindak lanjut untuk membenahi mana yang perlu untuk diperbaiki dan mana yang butuh untuk ditingkatkan. Peranan guru ini sangat urgen, oleh karena itu guru yang profesional akan mamapu memberikan penilaian yang baik kepada setiap siswanya dengan benar tanpa pilih kasih.⁹⁹

Guru-guru pendidikan Agama Islam di di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur dalam membina dan melatih siswa dalam membaca

⁹⁸Uba Khairani Hsb, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

⁹⁹Rina Sanra Lubis, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

Al-Quran biasanya selalu memberikan dan mengingatkan setiap siswa agar selalu mencontoh yang baik dari gurunya dan meninggalkan yang buruk. Guru biasanya selalu berusaha aktif dan disiplin dalam memulai proses pembelajaran. Jarang datang terlambat atau membuang-buang waktu. Bersikap antusias dan semangat dalam mendidik anak didik yang belum pandai dalam membaca Al-Quran.¹⁰⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur sudah berusaha melaksanakan tugas dan peranannya dengan baik.

b. Kondisi dan kemampuan siswa/i dalam proses belajar mengajar membaca AlQuran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

1) Kesulitan siswa dalam membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

Kesulitan membaca Al-Quran adalah perihal atau keadaan sulit atau susah untuk dikerjakan dalam membaca Al-Quran. Faktor-faktor kesulitan yang dialami siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur dalam membaca Al-Quran berdasarkan pengamatan penulis melalui tes membaca Al-Quran serta hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

¹⁰⁰Observasi, tanggal 20 September 2021, Lingkungan SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

a) Melafalkan huruf-huruf hijaiyah (makhorijul huruf)

Mengenal huruf hijaiyah adalah langkah awal bagi siapa saja sebelum membaca Al-Quran dengan baik, demikian juga dengan siswa. Oleh karena itu, bila belum mengenal dengan baik maka untuk melafalkannya siswa akan mengalami kesulitan untuk membaca Al-Quran dengan benar. Diantara kesulitan yang masih dihadapi siswa ialah melafalkan huruf- huruf hijaiyah (makharijul huruf). Contoh kasus yang dirasakan guru Pendidikan Agama Islam ialah siswa belum dapat membedakan antara huruf *jim* dan *kha*, bahkan ada siswa yang masih tingkat iqro dasar.¹⁰¹

Kesulitan dalam membedakan pelafalan huruf *sod*, *sin* dan *syin*, *sa* dengan *sya*, *djal* dengan *zal* atau *zai*, *qof* dengan *jho* serta *gho* dengan *fa*. Pelapalan dan peletakan serta mengeluarkan huruf-huruf tersebut sangat susah untuk dibedakan apabila jarang dan tidak rajin untuk membaca dan mempelajari Al-Quran. Sementara siswa dan siswi sekarang kebanyakan lebih suka bermain *gadget* dan memainkan *game online* dibanding belajar dan membaca kitab suci Al-Quran.¹⁰²

¹⁰¹Rina Sanra Lubis, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

¹⁰²Observasi, tanggal 20 September 2021, Lingkungan SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

b) Menguasai kaidah ilmu tajwid

Diantara kesulitan yang masih banyak dihadapi siswa dalam membaca Al-Quran ialah masalah penguasaan kaidah ilmu tajwid, walaupun pada teorinya mereka sudah memahaminya dengan baik, namun pada prakteknya masih saja ada siswa yang lupa atau bingung. Terutama dalam hal panjang pendeknya bacaan (mad), nun mati/sukun dan masih banyak lagi hukum-hukum lainnya.¹⁰³

c) Belum mengenal tanda baca

Tanda baca/syakal pada bacaan merupakan hal yang kecil namun penting, sebab bila membaca Al-Quran huruf-huruf hijaiyah tanpa syakal akan bingung bagaimana membacanya.. Oleh karena itu, mengenal syakal seperti *fatah*, *kasroh*, *dhommah*, *syadah* atau *tanwin* sangat penting dan mendasar bagi siswa dalam membaca Al-Quran sehingga dapat membedakan antara bunyi *fatah* dibaca a, dengan *kasroh* dibaca i atau *dhommah* dibaca u.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa/i pada umumnya mengalami kesulitan-kesulitan dalam membaca Al-Quran itu hampir sama. Yaitu dengan pelafalan huruf yang tidak pas, kurangnya dalam mengenal tanda baca, kurangnya dalam memahami ilmu tajwid dan juga kurangnya kemauan siswa dalam

¹⁰³Uba Khairani Hsb, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

mengulangi dan kurang rajin dalam membaca Al-Quran. Sehingga ini merupakan faktor paling utama menjadi kesulitan siswa untuk pintar dan fasih dalam membaca Al-Quran.

2) Kelancaran siswa dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

Kemampuan siswa/i dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur ini bisa dibilang semua hampir bisa membaca Al-Quran. Dalam artian bisa membaca Al-Quran pengetahuan dasarnya saja ataupun hanya sekedar membaca. Namun, kalau untuk membaca dengan lancar dan fasih sesuai dengan ilmu tajwid itu hanya bisa diitung dengan jari. Sebab, kita ketahui bersama bahwa rata-rata siswa/i yang belajar di sini itu semuanya adalah beragama Islam. Jadi dapat dipastikan bahwa siswa/i ini sudah dibekali dengan pengetahuan agama dan juga membaca Al-Quran sejak usia dini oleh orangtuanya atau keluarga. Karena mempelajari membaca Al-Quran ini merupakan kewajiban diri sendiri bagi setiap Islam baik laki-laki maupun perempuan.¹⁰⁴

Kemampuan siswa/i dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur kurang baik. Sebab, setiap ruangan hanya ada satu sampai lima orang paling banyak yang memiliki kemampuan sempurna dan fasih dalam membaca Al-Quran sesuai dengan kaedah ilmu

¹⁰⁴Alimuddin, Pks. Bid. Kurikulum, wawancara di SMKN I Angkola Timur pada 05 Desember 2021.

tajwid. Sementara sebagian besar masih perlu pembinaan dan pelatihan serta pengajaran yang serius. Namun ini membutuhkan dukunga yang besar dari orangtua terutama kepala sekolah serta guru-guru yang lainnya.¹⁰⁵

Siswa/i di sini tidak jauh berbeda dengan siswa/i pada umumnya yang ada di sekolah Umum lainnya. Secara umum setiap muslim/muslimah pasti pernah mempelajari membaca Al-Quran sejak usia dini, yang didapat dari lingkungan keluarga hingga Madrasah Diniyah Awaliah yang biasa diselenggarakan di setiap lingkungan perkampungan muslim di Tabagsel. Berdasarkan hal itu, kita bisa memastikan kemampuan dasar siswa/i dalam membaca Al-Quran semua pasti bisa, namun kalau untuk lebih jauh tentang kelancaran dan keasihan sesuai dengan ilmu tajwid mungkin masih butuh bimbingan dan pelatihan serta pembiasaan. Oleh karena itulah, makanya kita yang guru pendidikan agama Islam di sekoilah ini dipercaya untuk mendidik dan membimbing siswa/i untuk belajar guna menyempurnakan pemahaman dan kefasihan dalam membaca Al-Quran.¹⁰⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa kemampuan siswa/i dalam membaca Al-Quran secara umum bisa membaca Al-Quran, tetapi kalau untuk memahami dan fasih serta lancar

¹⁰⁵Rina Sanra Lubis, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

¹⁰⁶Observasi, tanggal 20 September 2021, Lingkungan SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

dalam membaca Al-Quran masih membutuhkan pendidikan, pelatihan dan pengajaran secara terus menerus.

3) Keadaan nilai siswa dalam pelajaran baca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

Belajar membaca Al-Quran masuk pada matapelajaran Baca Tulis Al-Quran yang diajari oleh guru pendidikan agama Islam. Pelajaran membaca Al-Quran dievaluasi sebagaimana cara mengevaluasi matapelajaran yang lain. Nilai siswa diambil dari hasil evaluasi untuk mengetahui perkembangan anak didik selama mengikuti proses pembelajaran baik pada ranah kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Dalam mengevaluasi proses pembelajaran selain dari tes tertulis juga dilakukan penilaian dengan ujian praktek dengan cara test lisan yang menyangkut kefasihan, kelancaran, tajwid, makhorijul huruf.¹⁰⁷

Hasil evaluasi peserta didik dalam mata pelajaran Baca Tulis Al-Quran memiliki rata-rata nilai antara 60-70. Berdasarkan hal itu, kemampuan pencapaian anak didik dalam matapelajaran membaca Al-Quran masih kurang dan perlu untuk ditingkatkan kearah yang lebih baik. Dengan

¹⁰⁷Rina Sanra Lubis, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

demikian nilai siswa/i dalam matapelajaran Baca Tulis Al-Quran masih kurang dan perlu untuk ditingkatkan lagi.¹⁰⁸

Untuk mendukung penjelasan di atas, maka data di bawah ini sebagai bukti hasil dari nilai siswa/i dalam matapelajaran Baca Tulis Al-Quran kelas X-XI.

No.	Jurusan	Kelas	Nilai rata-rata
1.	ATPH	X	60-80
		XI	60,50-80
2.	RPL	X	60-70,80
		XI	60,50-80,50
3.	AKL	X	60-70,50
		XI	60-70
4.	TBSM	X	60-80,50
		XI	70-80,50

Sumber: *Dokumentasi Raport SMK Negeri 1 Angkola Timur Tahun 2020/2021*¹⁰⁹

Keterangan:

- ATPH :Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura
- RPL :Rekayasa Perangkat Lunak
- AKL :Akutansi dan Keuangan Lembaga
- TBSM :Tehnik Bisnis Sepeda Motor

Berdasarkan data dan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai dan prestasi siswa/i tersebut masih kurang baik dan masih perlu untuk ditingkatkan. Sehingga peran guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini mengajar membaca Al-Quran perlu

¹⁰⁸Uba Khairani Hsb, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

¹⁰⁹Dokumentasi Raport SMK Negeri 1 Angkola Timur Tahun 2020/2021.

untuk ditingkatkan untuk mendapatkan hasil maksimal. Sehingga kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran semakin baik dan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sementara dalam Islam membaca Al-Quran itu wajib baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

- 4) Keadaan siswa melafalkan huruf- huruf hijaiyah (*mahkrojil huruf*) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

Membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid itu membutuhkan bimbingan, latihan dan pembiasaan. Untuk mendapatkan kemampuan yang fasih dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhorijul huruf harus sabar dan rajin serta memiliki guru yang baik dan juga benar. Oleh karena itu, apabila seorang siswa memiliki kemauan yang kuat untuk memiliki kemampuan yang bagus dalam melafalkan dan membaca Al-Quran harus giat dan rajin mengulanginya setiap hari. Kalau hanya memadakan kegiatan dan proses belajar mengajar yang diadakan di sekolah maka dapat dipastikan itu kurang optimal. Tapi kalau rajin dan membiasakan diri untuk membaca Al-Quran setiap hari di rumah, insya Allah, hasilnya jauh lebih baik.¹¹⁰

Motivasi dan juga kemauan yang kuat oleh siswa sangat dibutuhkan oleh guru untuk mendapatkan proses belajar mengajar yang baik dan efektif, serta tujuan pelajaran juga akan lebih mudah dicapai. Namun kenyataannya

¹¹⁰Uba Khairani Hsb, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021

sangat kontradiktif, sebagian besar siswa sangat sepele dan juga acuh tak acuh dalam mengikuti proses pembelajaran membaca Al-Quran. Kenyataan ini sangat menyusahakan bagi guru, sehingga banyak diantara siswa yang tidak pas dan fasih dalam mengucapkan dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhorijul huruf.¹¹¹

Siswa/i dalam pelafalan dan pengucapan huruf-huruf hijaiyah itu masih kurang bagus dan fasih. Karena kurangnya minat dan kemaun dari siswa tersebut, jadi guru merasa kewalahan dalam mengajak dan memotivasi siswa/i untuk mau belajar dengan giat dan rajin. Meskipun diantara mereka da ditemukan beberapa orang yang fasih dan benar dalam melafalkan dan membaca Al-Quran. Tetapi, lebih banyak diantara siswa/i yang kurang fasih dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah tersebut.¹¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa/i dalam melafalkan dan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah itu masih kurang dan perlu untuk dilatih dan ditingkatkan, meskipun diantara mereka ada beberapa siswa/i yang memiliki kemampuan yang baik. Namun bila diperhatikan dan dibandingkan lebih banyak yang kurang mampu daripada yang mampu. Oleh karena itu, kemampuan siswa/i

¹¹¹Observasi, tanggal 20 September 2021, Lingkungan SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

¹¹²Rina Sanra Lubis, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

dalam pelafalan dan pengucapan huruf-huruf hijaiyah masih perlu untuk dilatih, dibimbing dan juga diarahkan.

5) Penguasaan siswa terhadap ilmu tajwid di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur merupakan guru yang dipercaya sebagai pembimbing dan pengajar dalam matapelajaran membaca Al-Quran. Guru beertugas untuk mengajari, melatih, membimbing, mengarahkan siswa untuk belajar membaca Al-Quran. Guru harus berusaha mengajak, memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa supaya semangat dan giat untuk mengikuti pelajaran membaca Al-Quran. Sebab guru bertanggungjawab untuk mengarahkan dan mendidik anak kearah yang lebih baik. Meskipun banyak siswa yang kurang semangat, cenderung malas dan juga acuh tak acuh dalam mengikuti setiap pelajaran.¹¹³

Sebagai seorang guru yang bertanggungjawab dalam mengajarkan pelajaran membaca Al-Quran, biasanya sebelum matapelajaran dimulai terlebih dahulu memberikan rangsangan yang baik dan positif bagi siswa yaitu dengan cara mengajak siswa bersama-sama mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran yang baik dilengkapi dengan lagu-lagunya sesuai dengan Qiratnya. Metode ini biasanya sukses membius peserta didik tenang dan juga

¹¹³Asfan Marwaji, Kepala Sekolah, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

mendengarkan dengan khidmat. Selanjutnya guru akan memberikan penjelasan terkait ayat-ayat tersebut, menjelaskan materi terkait ilmu tajwid yang akan dipelajari hari itu secara rinci dan sistematis. Untuk menguji kemampuan siswa tentang materi tersebut biasanya akan diberikan tes secara bergilir untuk setiap siswa untuk menjawab tajwid yang ditanyakan guru dalam ayat Al-Quran. Sehingga siswa bisa lebih mudah untuk memahami ilmu tajwid.¹¹⁴

Kemampuan siswa/i dalam menguasai ilmu tajwid memang masih kurang baik secara menyeluruh. Penyebabnya sebagian besar adalah ketidak antusias dan kurangnya minat siswa untuk mengulangi pelajaran di rumah, juga kurang rajin membiasakan diri membaca Al-Quran setiap hari. Kondisi ini sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk menguasai ilmu tajwid secara sempurna dan fasih.¹¹⁵

Guru memang memiliki tanggungjawab yang besar dalam menjalankan perannya mengajari, mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Situasi akhlak dan kebiasaan anak sekolah sekarang sangat memprihatinkan, sehingga tugas dan tanggungjawab guru semakin susah untuk dilaksanakan dengan baik dan efektif serta efisien. Apabila guru tidak bisa memberikan dorongan yang

¹¹⁴Uba Khairani Hsb, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

¹¹⁵Observasi, tanggal 20 September 2021, Lingkungan SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

positif untuk meningkatkan kemauan siswa untuk belajar dengan baik, maka dapat dipastikan tujuan pembelajaran kurang berhasil. Pelajaran membaca Al-Quran susah tapi mudah, dalam artian susah bagi yang tidak berminat dan mudah bagi orang yang rajin dan juga semangat serta membiasakan diri untuk membaca Al-Quran. Siswa/i kurang membiasakan diri membaca Al-Quran sehari-hari. Jadi apapun yang dipelajari di sekolah akan hilang seiring waktu berjalan karena tidak diulang. Otomatis kemampuan siswa/i dalam menguasai dan mengaflikasikan ilmu tajwid itu kurang baik.¹¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa siswa/i sebagian besar kurang motivasi dan kurang bersahabat dengan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan siswa/i kurang baik dalam menguasai ilmu tajwid, meskipun ada beberapa diantara mereka yang memiliki kemampuan yang baik dalam ilmu tajwid. Tetapi masih jauh lebih banyak yang kurang mampu dan kurang fasih dalam menguasai ilmu tajwid.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

Penyebab siswa kurang lancar dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur

- a. Faktor Internal Dalam membaca Al-Quran masih banyak siswa dalam membaca terdengar terbata-bata, disebabkan kurangnya kemampuan

¹¹⁶Rina Sanra Lubis, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

siswa dalam melafalkan huruf hijaiyah atau makhrijul huruf maupun kaidah ilmu tajwid. Sehingga tidak jarang dijumpai siswa dalam membaca Al-Quran masih terbata-bata atau belum lancar. Adapun faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Quran antara lain:

- a) Kurangnya minat siswa dalam membaca Al-Quran. Siswa tidak memiliki semangat atau motivasi dari dalam diri untuk bisa membaca Al-Quran
- b) Siswa tidak menyukai kegiatan membaca Al-Quran
- c) Kelemahan dari panca indra, misalnya mata rabun, pendengaran lemah
- d) Gangguan fisik yang tidak atau kurang sehat
- e) Berbicara kurang fasih atau gagap (lidah siswa yang kaku ketika mengucapkan huruf hijaiyyah.)

b. Faktor Eksternal

Perkembangan teknologi telah merubah kecenderungan masyarakat untuk menuntut pengetahuan secara lebih mudah dan lebih cepat., yaitu dengan memanfaatkan jasa teknologi untuk media pendidikan baik media-visual, audio-visual atau komputer dengan cara yang semakin tepat guna. Khusus untuk pendidikan Al- Quran cara ini masih langka dan mahal. Metode lama dengan beberapa seginya mungkin sudah kurang serasi dengan keinginan yang tepat guna ini. Akibatnya metode yang demikian berangsur kurang diminati. Akhirnya minat untuk mempelajari Al- Quran kian menyusut. Aksara Kitab

suci Al- Quran ditulis dengan aksara dan bahasa Arab. Factor ini menyulitkan bagi mereka yang berpendidikan non pesantren/madrasah karena pengetahuan itu tidak dikembangkan secara khusus di sekolah umum. Akibatnya pelajar yang berpendidikan umum sebagian besar buta aksara Kitab Sucinya.¹¹⁷

Alokasi waktu merupakan faktor yang penting dalam masalah membaca Al-Quran. Waktu memiliki peran penting dalam mendapatkan proses belajar mengajar yang berkualitas dan menentukan juga berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan pelajaran. Sementara waktu yang disediakan untuk mengikuti proses belajar mengajar dalam mata pelajaran membaca Al-Quran itu hanya 2X45 menit dalam seminggu. Waktu ini sangatlah kurang untuk belajar membaca Al-Quran bagi siswa dan guru. Sementara, materi dan teori pelajaran dalam membaca Al-Quran sangat luas ditambah lagi dengan praktek langsung di kelas.¹¹⁸

- 1) Pendidikan dalam keluarga
- 2) Latar belakang sekolah dasar yang tidak mewajibkan siswanya bisa membaca Al-Quran
- 3) Pengaruh pergaulan dengan teman, baik disekolah maupun di rumah
- 4) Faktor alokasi waktu belajar mengajar (frekuensi pertemuan disekolah yang singkat)

¹¹⁷Observasi, tanggal 20 September 2021, Lingkungan SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

¹¹⁸Rina Sanra Lubis, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

- 5) Cara/metode mengajar guru. ketidakcocokan dengan guru pengampu dan metode yang digunakan.
- 6) Kurangnya motivasi dan perhatian guru
- 7) Kurangnya fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar.
- 8) Kurangnya motivasi dari orangtua/keluarga¹¹⁹

Berdasarkan penjelasan dan juga uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor dari dalam diri siswa dan juga dari luar terutama dari lingkungan sekolah, guru dan orangtua sangat berpengaruh bagi kemampuan siswa untuk mengikuti proses belajar dan mengajar membaca Al-Quran.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Membaca Al- Quran di Sekolah Menengah Keguruan Negeri 1 Angkolah Timur

Al-Quran merupakan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Tanpa mengamalkan isi Al-Quran masyarakat muslim akan mengalami celaka dan jauh dari petunjuk Allah SWT. Menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan tentang Al-Quran, maka sangat wajar ilmu membaca Al-Quran itu dipahami setiap muslim. Sebagai guru pendidikan agama Islam berusaha memberikan tawaran solusi atas masalah yang dihadapi, dengan harapan mendapatkan hasil yang bagus bagi siswa, guru dan juga

¹¹⁹Observasi, tanggal 20 September 2021, Lingkungan SMK Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

orantua serta masyarakat pada umumnya. Solusi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran sebagai berikut:

1. Memberikan kesadaran (menyadarkan) masyarakat yang menganggap pembelajaran Al-Quran tidak atau kurang penting. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan seminar atau pertemuan antara guru, khususnya guru pendidikan agama Islam dengan para orangtua/wali murid. Tugas ini bukanlah mudah sebab membutuhkan usaha dan kerja keras. Sebab guru pendidikan agama Islam memiliki tanggungjawab besar dalam membina muridnya agar mampu membaca Al-Quran.¹²⁰
2. Memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk belajar membaca Al-Quran sebab, sebuah realita dalam satuan pendidikan umum, alokasi waktu mata pelajaran pendidikan agama Islam masih minim hanya 2X45 jam dalam sepekan. Selain itu, seorang guru pendidikan agama Islam dituntut juga untuk rela mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran demi tercapainya tujuan pembelajaran Al-Quran. Misalnya menyediakan waktu tambahan khusus untuk murid beajar membaca Al-Quran diluar jam pelajaran sekolah.¹²¹

¹²⁰Rina Sanra Lubis, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

¹²¹Rina Sanra Lubis, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

3. Pemilihan dan pengembangan metode yang selalu harus dipikirkan secara seksama agar lebih mempermudah siswa dalam menerima pelajaran. Guru pendidikan agama Islam tidak menutup kemungkinan mendapatkan metode yang mudah dan menyenangkan untuk menumbuhkan motivasi bagi siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar membaca AlQuran.¹²²
4. Harus sering menghadapkan siswa kepada bacaan atau tulisan yang berkaitan dengan Al-Quran atau bahasa Arab. Sebab, untuk mengenal karakteristik bahasa asing diperlukan pembiasaan agar tidak merasa aneh lagi jika dihadapkan dengan aksara asing, dalam hal ini aksara Arab.¹²³

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa solusi yang diberikan guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran sangat bagus dan baik. Solusi yang ditawarkan mulai dari berbagai aspek yaitu mengubah persepsi orang tua atau masyarakat, pemerintahan dalam memberikan alokasi waktu untuk pendidikan agama Islam dalam hal ini membaca Al-Quran. Selanjutnya juga memilih dan mengembangkan strategi dan metode yang digunakan guru dalam memberikan pelajaran. Terakhir yaitu memberikan rangsangan kepada

¹²²Rina Sanra Lubis, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

¹²³Rina Sanra Lubis, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMKN 1 Angkola Timur pada 02 Desember 2021.

siswa dengan menghadapkan mereka kepada latihan dan menulis dan membaca ayat atau tulisan AlQuran yang susah untuk dilafalkan dan dibacakan.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dalam melaksanakan penelitian ini, semua guru yang menjadi sumber data dalam penelitian ini memiliki jawaban yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Artinya antara guru yang satu dengan guru yang lain bekerjasama dalam menjalankan perannya masing-masing. Guru yang mengajar dalam matapelajaran Baca Tulis Al-Quran berusaha dengan baik dan maksimal untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran.

Beberapa di antara siswa memiliki semangat atau motivasi yang baik dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar membaca Al-Quran dalam ruangan, terbukti dengan kemampuan beberapa siswa yang semakin baik. Namun, sebagian besar siswa acuh tak acuh dan cenderung kurang peduli dan kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran membaca Al-Quran. Dapat dilihat dari hasil kemampuan siswa yang kurang baik dan kurang fasih dalam membaca Al-Quran.

Keadaan di atas banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya kurangnya minat dari siswa, kurangnya dukungan dan motivasi dari orangtua atau keluarga, keadaan lingkungan sekitar yang kurang mendukung, dan alokasi waktu belajar di sekolah yang kurang memadai dan kurang mendukung. Keadaan ini sangat mempengaruhi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Solusi yang bisa ditawarkan yaitu berusaha menyadarkan siswa untuk menganggap pentingnya

membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Memberikan kesempatan yang lebih besar kepada setiap siswa dalam mengikuti pelajaran membaca Al-Quran dalam satuan pendidikan.

D. Keterbatasan Penelitian.

Hasil penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara yang dilakukan kepada tenaga pendidik. Adapun keterbatasan yang mungkin ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan waktu yang diberikan orangtua kepada peneliti.
2. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti yang masih kurang.
3. Peneliti tidak mampu mengontrol semua aktivitas semua guru dan siswa, terutam tidak bisa mengontrol jawaban yang diutarakan atau yang diberikan melalui wawancara, apakah memang menjawab dengan jujur atau hanya asal menjawab.
4. Keterbatasan waktu, tenaga, serta dana peneliti yang tidak mencukupi untuk penelitian lebih lanjut. Meskipun penulis menemui hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis berusaha sekuat tenaga dan pikiran agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dan pembahasan skripsi, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkolah Timur telah berusaha melaksanakan perannya seperti mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menasehati, sebagai model dan teladan yang baik bagi siswa/i dalam pembelajaran.
2. Faktor- faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran adalah sebagai berikut:
 - a. Kurangnya minat siswa membaca Al-Quran
 - b. Kurangnya motivasi dari keluarga.
 - c. Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal yang kurang mendukung.
 - d. Alokasi waktu belajar di sekolah yang kurang memadai.
3. Solusi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran yaitu:
 - a. Memberikan kesadaran kepada siswa.
 - b. Memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk belajar membaca Al-Quran sebab, sebuah realita dalam satuan pendidikan

umum, alokasi waktu mata pelajaran pendidikan agama Islam masih minim hanya 1X35 menit (satu jam pelajaran) dalam sepekan.

- c. Pemilihan dan pengembangan metode yang selalu harus dipikirkan secara seksama agar lebih mempermudah siswa dalam menerima pelajaran. Metode yang dilaksanakan harus bervariasi untuk menghindari kebosanan. Metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, dibantu dengan penggunaan media pembelajaran seperti tip recorder.
- d. Harus sering menghadapkan siswa kepada bacaan atau tulisan yang berkaitan dengan Al-Quran atau bahasa Arab.

B. SARAN

Adapun saran penulis untuk siswa, guru pendidikan agama islam, kepala sekolah dan orang tua antara lain:

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan staretegi yang sudah diterapkan dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Quran dipertahankan dan terus dilakukan evaluasi serta menciptakan ide- ide kreatif dan inovatif agar kedepannya nanti guru tidak lagi pusing memikirkan cara mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran.
2. Bagi siswa agar lebih ditingkatkan minat dan motivasi dalam belajar dan terus belajar memperbaiki kesalahan- kesalahan dalam membaca Al-Quran.

3. Bagi kepala sekolah agar ikut membantu memberikan motivasi dan fasilitas yang memadai untuk siswa dan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran siswa.
4. Bagi para orang tua muslim agar lebih memperhatikan lagi kemampuan anak dalam membaca Al-Quran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Syafaat, Aat, dkk. 2008, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Majid, Abdul, & Dian Andayani. 2000, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 2013, *Psikologi Belajar* Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Pusataka Setia
- Alam, Tombak, *Metode Membaca Menulis Al-Quran 5 kali Pandai*, 1995 Jakarta: PT. Reneka Cipta
- Al-Quran dan Terjemahan. 2007, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema
- Arikunto, Suharsimi. 2016, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asfiati. 2020, *Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri*, Jakarta: Kencana
- Asfiati. 2020, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana
- Asfiati. 2020, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum* Medan: Perdana Publishing
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2009, *Tips Menjadi Guru Inspirasi, Kreatif, dan Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press
- Bungin, Burhan. 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis \ dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Chalik, A. Chaerudji Abdul. 2007, *'Ulum Al-Quran*, Jakarta: Diadit Media

- Dalyono, M.1997, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineke Cipta
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 1985, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: T. Pn
- Djalaluddin. 2004, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Quran*, Jakarta: Kalam Mulia
- Djamarah, Syaiful Bahri.2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* Jakarta:PT Rineka Cipta
- Gunawan, Arief. 2008, *Rahasia Sukses Mengajar Buku Iqra' yang Mudah dan Menyenangkan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Madani
- Hayama, Jumanta. 2016, *Metodologi Pengajaran* Jakarta: Bumi Aksara
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional, 2009
Bandung: Fokusmedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007, Jakarta: Balai Pustaka
- Kunandar. 2010, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menengah Kejuruan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press
- Lincoln dan Egon G. Guba. 2007, *Metodologo Penelitian* Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Miles dan Huberman. 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terj: Tjejep Rohendi Rohidi
Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2004, *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 20
- Mufarokah, Annisatul. 2009, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, cet. Ke-1
- Muhaimin.2009, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers

Mulyasa, E. 2005, *Menjadi Guru Profesionalisme* Bandung: Remaja Rosdakarya,

Observasi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur, tanggal 15 Oktober 2019.

Patton, Michael Quinn. 1999, *Qualitatif Evaluation Method* London: Sage Publications Beverly Hills

Ramayulis. 2008, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet.ke-5

Razak, Nasrudin.1986, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, cet. Ke- 2

Rosyada, Dede. 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Prenada Media, cet. Ke-1

Sa'diah, Rika. 2009, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Wahana Kardofa, cet. Ke- 1

Shihab, M. Quraish. 1998, *wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan

Syah, Darwyn. 2007, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Gaung persada press.

Tatapangarsa, Humaidi. 2007, *Al-Quran yang Menakjubkan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. 2006, *Tentang Guru dan Dosen*, Surabaya: Kesindo Utama

Yunus, Mahmud.1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, cet. Ke-11

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap	:Nurhalimah Harahap
Nama Panggilan	:Halimah
Tempat/Tgl. Lahir	:Huristak, 31 Oktober 1997
Jenis Kelamin	:Perempuan
Anak Ke	:1 Dari 3 Bersaudara
Alamat	:Huristak Kecamatan Huristak
Agama	:Islam
No. Hp	:082367552246

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2003-2008	:SDN 01 Huristak
Tahun 2009-2011	:SMP 01 Huristak
Tahun 2012-2015	:MAS Syahbuddin Mustafa Nauli
Tahun 2015-2022	:Program Sarjana (Starta-1) Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan

C. NAMA ORANGTUA /WALI

Nama Ayah	:Muhammad Harahap
Pekerjaan	:Petani
Nama Ibu	:Naotti Hasibuan
Pekerjaan	:Petani
Alamat	:Huristak Kecamatan Huristak
MOTTO HIDUP	:”hidup itu seperti mengendarai sepeda, Untuk menjaga keseimbangan, Anda harus tetap bergeras”.

PEDOMAN OBSERVASI

Lampiran II

1. Letak strategis lokasi penelitian
2. Mengamati keadaan siswa yang berkesulitan membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur
3. Mengamati Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur
4. Mengamati faktor- aktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan siswa membaca Al-quran
5. Mengamati Proses pelaksanaan pembelajaran Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur
6. Mengamati Tingkat penguasaan siswa terhadap *makhroj* dan ilmu tajwid di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur.
7. Mengamati Penyebab siswa kesulitan dalam membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur
8. Mengamati hasil raport atau nilai siswa di mata pelajaran Baca Tulis Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur
9. Mengamati masalah yang muncul bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur
10. Mengamati kendala yang paling sulit bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur.

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN III

A. DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Quran di Sekolah Menengah Kejujuran Negeri 1 Angkolah Timur
2. Bagaimana alokasi waktu yang disediakan bagi guru dan siswa untuk proses belajar mengajar membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejujuran Negeri 1 Angkola Timur?
3. Bagaimana menurut bapak kemampuan siswa dalam membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejujuran Negeri 1 Angkola Timur?
4. Apa menurut bapak kendala yang dihadapi guru atau siswa dalam proses pembelajaran Al-quran di Sekolah Menengah Kejujuran Negeri 1 Angkola Timur?
5. Apa solusi yang paling tepat menurut bapak dalam mengatasi masalah dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejujuran Negeri 1 Angkola Timur?

B. DENGAN WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KURIKULUM

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Quran di Sekolah Menengah Kejujuran Negeri 1 Angkolah Timur
2. Bagaimana alokasi waktu yang disediakan bagi guru dan siswa untuk proses belajar mengajar membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejujuran Negeri 1 Angkola Timur?
3. Bagaimana menurut bapak kemampuan siswa dalam membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejujuran Negeri 1 Angkola Timur?

4. Bagaimana menurut bapak kefasihan siswa membaca Al-Quran sesuai dengan ilmu tajwid di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
5. Apa menurut bapak kendala yang dihadapi guru atau siswa dalam proses pembelajaran Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
6. Apa solusi yang paling tepat menurut bapak dalam mengatasi masalah dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?

C. DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM(PAI)

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
2. Apasaja kesulitan siswa dalam membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
3. Apa strategi yang di adakan dalam mengatasi kesulitan membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
4. Apa metode yang dilakukan untuk membantu siswa dalam membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
5. Apasaja yang menyebabkan siswa kurang lancar dalam membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
6. Bagaimana kelancaran siswa dalam membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
7. Bagaimana keadaan nilai siswa dalam pelajaran baca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?

8. Bagaimana keadaan siswa melafalkan huruf- huruf hijaiyah (*mahkrojil huruf*) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
9. Bagaimana penguasaan siswa terhadap ilmu tajwid di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?

D. DENGAN GURU- GURU BIDANG STUDI LAIN

1. Bagaimana menurut ibu/bapak kemampuan siswa dalam membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
2. Bagaimana menurut ibu/bapak kelancaran siswa dalam membaca Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
3. Bagaimana menurut ibu/bapak kefasihan siswa membaca Al-Quran sesuai dengan ilmu tajwid di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
4. Apa menurut ibu kendala yang dihadapi gurua atau siswa dalam proses pembelajaran Al-quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?
5. Apa solusi yang paling tepat menurut ibu/bapak dalam mengatasi masalah dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur?

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Proses Belajar dan Mengajar



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR
JL. PADANGSIDIMPUN-SIPIROK KM 14 SIMANDALU DESA PALSABOLAS
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR KODE POS : 22733
e-mail : smkn1angkolatimur@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN
Nomor : 112/424-SMKN1AT/X /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Negeri 1 Angkola Timur, berdasarkan surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpun, Nomor : B-2928/In.14/E.1/TL.00/12/2021, Perihal Mohon Izin Mengadakan Penelitian, menerangkan bahwa:

Nama : Nurhalima Harahap
NIM : 1520100008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Huristak

Adalah Benar telah melaksanakan Penelitian dan pengumpulan data dan Informasi di SMK Negeri 1 Angkola Timur untuk keperluan Penulisan Skripsi dengan judul:

'Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola Timur'.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Angkola Timur, 20 Oktober 2021

Kepala SMK N 1 Angkola Timur

ASPAN MARWAJI, S.Pd
NIP. 197004242007011008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <https://fik-iain-padangsidimpuan.ac.id> E-Mail: fik-@iain-padangsidimpuan.ac.id

Nomor : B - 2920 /In.14/E.1/TL.00/12/2021
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Nurhalima Harahap
NIM : 1520100008
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Huristak

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Angkola."**

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, 22 Agustus 2021
a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si.M.Pd
NIP. 19800413 200604 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Padangsidempuan Oktober 2019

Nomor : 131./In.14/E.7/PP.009//2019
Lamp : -
Perihal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth:

1. **Dr. Lelya Hilda. M. Si** (Pembimbing I)
2. **H. Ismail Baharuddin** (Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini sebagai berikut:

Nama : **Nurhalimah Harahap**
NIM : **15 201 000 08**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Angkola Timur Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan**

Berdasarkan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Dosen menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen kami haturkan terima kasih.

Ketua Program Studi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
Nip. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Dr. Lelya Hilda. M. Si
Nip. 19720920 200003 2 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

H. Ismail Baharuddin
Nip. 19660211 200112 1 002